

Penyunting:
Enggar Putri

ALINEAKU
PUBLISHER

MENANGIS DALAM DOA



**Sebuah Perjalanan Jiwa yang
Terluka Tapi Tetap Melangkah**

MENANGIS DALAM DOA

**Sebuah Perjalanan Jiwa yang
Terluka Tapi Tetap Melangkah**

Alineaku Publisher

**Jl. Segoroyoso, Dahromo 1, Karanggayam, Pleret,
Bantul, Yogyakarta**

Email: alineakupublisher@gmail.com

Facebook: www.facebook.com/sahabatmenulisalineaku

Instagram: [@alineaku.official](https://www.instagram.com/alineaku.official)

Website: www.alineaku.co.id

MENANGIS DALAM DOA

Sebuah Perjalanan Jiwa yang
Terluka Tapi Tetap Melangkah

Penyunting
Enggar Putri

Penulis

Risma Hindayanti | Asti Dewi Rahayu Fitriyaningsih |
Aslamuddin Lasawedy | Sukma Wijayati | Ayesha |
Haryadi | Rahma Bunna | Mariza | Leviana | I Ketut
Pramana Yoga | Lulu Indriaty | Ahmad Dahlan
Baidowi | Tresnaning Diah | Layala Pinna | Rosnawati
| Yusi Kurniati | Naura Asy Syifa | Nyak Rori | Panca
Aditya | Melianah | Bung Fai | Daneyoto | Anni
Novianty | Karwiyah | Zunistia A. | Silvianus | Amalia
Maurizka | Devia Kartika | Shintya Pratiwi | Merlitha



Menangis dalam Doa

Risma Hindayanti | Asti Dewi Rahayu Fitriyaningsih | Aslamuddin
Lasawedy | Sukma Wijayati | Ayesha | Haryadi | Rahma Bunna |
Mariza | Leviana | I Ketut Pramana Yoga | Lulu Indriaty | Ahmad
Dahlan Baidowi | Tresnaning Diah | Layala Pinna | Rosnawati |
Yusi Kurniati | Naura Asy Syifa | Nyak Rori | Panca Aditya |
Melianah | Bung Fai | Daneyoto | Anni Novianty | Karwiyah |
Zunistia A. | Silvianus | Amalia Maurizka | Devia Kartika |
Shintya Pratiwi | Merlitha

Penyunting

Enggar Putri

Tata Letak

Enggar Putri

Desain Sampul

Rahmat Febriyanto

Diterbitkan Oleh:

Alineaku


QRCBN:

62-1248-1732-692

Cetakan Pertama, Juli 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit



Rata Pengantar

Dengan penuh rasa syukur dan keikhlasan, saya persembahkan buku berjudul “Menangis dalam Doa” dengan subjudul (Sebuah Perjalanan Jiwa yang Terluka Tapi Tetap Melangkah) kepada para pembaca yang budiman. Buku ini lahir dari pengalaman dan pergulatan batin yang mendalam, menjadi saksi perjalanan jiwa yang menghadapi luka dan kesedihan, namun tak pernah berhenti untuk terus melangkah dan berharap.

Melalui setiap halaman, pembaca akan diajak menyelami kisah yang tidak sekadar cerita biasa, melainkan cerminan dari sebuah perjalanan hati yang penuh perjuangan. Saya menulis buku ini dengan sepenuh hati, berusaha menggambarkan dengan jujur setiap perasaan yang mungkin pernah dialami oleh banyak orang: kesedihan, kehilangan, keputusasaan, namun juga kekuatan dan harapan yang tumbuh di tengah gelap.

Tujuan saya adalah membagikan pengalaman ini sebagai sumber inspirasi dan pengingat bahwa dalam tiap tangisan dan doa, terdapat kekuatan yang mampu mengubah duka menjadi


kekuatan hidup. Buku ini bukan sekadar tulisan, melainkan ungkapan jiwa yang berharap bisa menyentuh hati pembaca, mengajak pembaca untuk tidak takut menghadapi luka, tetapi berani berdamai dan terus maju.

Saya percaya, setiap pembaca yang membuka halaman buku ini akan menemukan sesuatu yang dekat dengan dirinya sendiri. Perjalanan yang terluka namun penuh keberanian ini adalah kisah universal yang layak direnungkan bersama. Semoga kata-kata dan cerita dalam buku ini bisa menjadi teman di saat-saat sepi dan penguat di kala hati mulai goyah.

Terima kasih atas kepercayaan pembaca yang telah memilih buku ini untuk menemani perjalanan batin masing-masing. Semoga “Menangis dalam Doa” bisa memberi makna dan kekuatan baru bagi setiap jiwa yang membacanya. Selamat menjalani perjalanan yang penuh haru dan keberanian ini.

Salam hangat,

[Penerbit]



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Segelap Itu, Tapi Aku Nggak Menyerah Bertemu dengan Diriku Lagi.....	1
<i>Risma Hindayanti</i>	
Doa dalam Diam, Harapan dalam Luka.....	6
<i>Asti Dewi Rahayu Fitriyaningsih</i>	
Tuhan, Aku Lelah, Tapi Aku Harus Terus Melangkah.....	11
<i>Aslamuddin Lasawedy</i>	
Terima Kasih, Tuhan.....	15
<i>Sukma Wijayati</i>	
Sayap Patah Sebelum Terbang.....	20
<i>Ayesha</i>	

Tuhan, Berikan Aku Kekuatan untuk Bertahan	27
<i>Haryadi</i>	
Tuhan, Aku Hanya Punya Engkau	33
<i>Rahma Bunna</i>	
Delapan Jam Sehari, Enam Bulan Neraka	38
<i>Mariza</i>	
Mampukan Aku Tuhan Melihat Apa yang Tak Bisa Kulihat	44
<i>Leviana</i>	
Amarah Asmara, Tuhan Mengadili?	47
<i>I Ketut Pramana Yoga</i>	
Tuhan, Ajari Aku Ikhlas	51
<i>Lulu Indriaty</i>	
Hidup Haruslah Lelah	55
<i>Ahmad Dahlan Baidowi</i>	
Cinta dalam Diam	61
<i>Tresnaning Diah</i>	
Aksara Tanpa Makna	66
<i>Layala Pinna</i>	
Tuhan, Aku Lelah, Sakit dan Kecewa Namun Harus Kuat Karena Josephine, Malaikat Kecilku	72
<i>Rosnawati</i>	

Labirin Cinta	77
<i>Yusi Kurniati</i>	
Lelah Itu Manusiawi, Tapi Menyerah Bukan Pilihan	82
<i>Naura Asy Syifa</i>	
Tulang Rusuk Jadi Tulang Punggung Demi Ayah dan Anakku	86
<i>Nyak Rori</i>	
Ketika Doa Tak Lagi Nyaring	96
<i>Panca Aditya</i>	
Tuhan, Bolehkah Aku Sedikit Mengeluh?	101
<i>Melianah</i>	
Tuhan, Aku Lelah, Tapi Aku Tak Mau Kalah	106
<i>Bung Fai</i>	
From 1995 to 2025	113
<i>Daneyoto</i>	
Aku Lelah Bukan Karena-Mu	118
<i>Anni Novianty</i>	
Tumpukan Kerikil-Kerikil Tajam yang Menjadi Asa	123
<i>Karwiyah</i>	
Trauma Patah Hati: Antara Ketakutan untuk Jatuh Cinta Lagi dan Keinginan untuk Mencintai Lagi	135
<i>Zunistia A.</i>	

Langkah Lelah, Hati yang Bertahan	139
<i>Silvanus</i>	
Kepingan Kehancuran Separuh Jiwa Terluka	144
<i>Amalia Maurizka</i>	
Dari Lelah Menemukan Diri	150
<i>Devia Kartika</i>	
Distraksi Rasa, Aku Lelah Tuhan, Bukan Sedang Menyerah	155
<i>Shintya Pratiwi</i>	
7th yang Terluka	159
<i>Merlitha</i>	
Profil Penulis	163

Segelap Itu, Tapi Aku Nggak
Menyerah Bertemu dengan
Diriku Lagi

Risma Hindayanti





Aku tidak akan menyebutkan namaku, karena kisah ini bisa jadi milik siapa saja—milikmu, milik kita semua yang pernah merasa sendiri di tengah ramai, yang pernah lelah tapi tetap memilih bertahan, meski dunia tak memberi pelukan.

Sejak kecil, aku tumbuh dengan keyakinan bahwa aku harus lebih baik dari yang lain. Aku harus mengejar keteringgalan, berdiri sendiri, karena jika tidak—aku akan tertinggal, sendiri, dan kesepian.

Aku pernah kehilangan banyak hal: Sosok ayah yang begitu aku rindukan, kepercayaan diri yang dulu kupegang erat, kasih sayang ibu yang mulai terasa jauh, dan seseorang yang kusebut rumah—yang ternyata hanya persinggahan.

Sampai pada titik aku kehilangan diriku sendiri. Aku tidak tahu siapa aku, apa tujuan hidupku. Aku hanya ingin dicintai, bahkan jika harus membiarkan orang lain menyakitiku. Aku



takut ditinggalkan. Aku takut tidak cukup baik. Aku seperti buih di lautan, terombang-ambing tanpa arah.

Dalam keputusan itu, aku hanya ingin semuanya selesai. Aku ingin terlahir kembali. Tapi bahkan itu pun tak membuatku yakin—apakah hidup yang baru akan menjanjikan hal yang berbeda?

Namun, dalam gelap yang pekat, aku melihat setitik cahaya. Redup. Samar. Tapi nyata. Cahaya itu—aku tahu sekarang—adalah imanku yang sempat aku abaikan. Aku mulai berjalan ke arahnya, menyusuri labirin tangga yang panjang dan curam. Berkali-kali aku jatuh. Berkali-kali aku ingin berhenti. Tapi dua pasang tangan kecil menggenggam tanganku.

Mereka memandangi aku dengan senyum tanpa dosa.

Anak-anakku. Malaikat kecil yang Tuhan titipkan.

Dengan tertatih, aku melangkah. Menyusuri tangga gelap dengan harapan di dada. Lalu aku tiba di sebuah pintu. Ketika kubuka, sinar hangat menyambutku. Terang. Lembut. Menerangi hatiku yang lama beku. Di situlah aku tahu—aku sedang menuju pulang. Ke pelukan Tuhan.

Selama ini, aku terlalu sibuk mencari cinta dari manusia, sampai lupa bahwa sumber kasih sayang tak bersyarat itu adalah Dia. Aku menutup mata dari cahaya-Nya, hanya karena aku mengejar fantasi kasih dari makhluk yang fana.

Dia tidak pernah meninggalkanku. Tidak sekalipun. Dia hanya menunggu sampai aku membuka pintu hatiku yang selama ini tertutup rapat oleh luka, takut, dan kecewa. Dan



ketika aku membuka diri, ternyata Dia telah menungguku dengan tangan terbuka.

Tuhan mengirimkan “surat kecil” penuh kasih lewat tawa dan senyum anak-anakku. Lewat pelukan mereka yang tulus, aku merasa dicintai lagi. Tanpa syarat. Tanpa perlu menjadi hebat.

Mereka tak butuh aku sempurna. Mereka hanya butuh aku hadir. Untuk jadi tempat pulang, koki andalan, guru terbaik, pelindung yang paling mereka cintai.

Dan baru kusadari ... selama ini aku terlalu sibuk menanti cinta dari orang lain, hingga lupa mencintai diriku sendiri.

Aku tak memberi ruang untuk tumbuh, takut dahanku patah—lupa bahwa dahan yang patah justru akan menumbuhkan tunas baru.

Kini aku berjalan, kali ini dengan mantap.

Bukan karena aku tahu apa yang akan terjadi esok,

Tapi karena aku percaya cahaya yang redup itu adalah cahaya-Nya. Dan aku memilih berjalan menjemput keimananku sendiri.

Aku tahu, aku belum sembuh sepenuhnya. Tapi setidaknya hari ini aku tak lagi berada di titik tergelap itu. Aku telah melangkah. Dan setiap langkah adalah bentuk keberanian untuk hidup, walau lelah tetap menghimpit.

Hari itu, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku bercermin tanpa ingin menjadi orang lain. Aku melihat diriku



yang retak tapi tetap utuh, yang rapuh tapi tetap berdiri, yang tak sempurna tapi selalu berusaha pulang. Bukan untuk membuktikan apa-apa kepada dunia, tapi untuk menyambut pelukan hangat dari diriku sendiri.

Aku mulai menyiram luka-luka yang kupendam dengan kasih sayang yang dulu kupinta dari luar. Aku belai diriku dengan maaf yang tak sempat kuberikan selama ini. Aku ajak diriku berbicara, seperti teman lama yang akhirnya berani duduk dan mengakui luka-luka tanpa malu, tanpa takut.

Aku tidak lagi takut menjadi sendiri, karena aku tahu Tuhan selalu bersamaku. Aku tidak lagi takut kehilangan, karena setiap kehilangan telah membentukku menjadi seseorang yang lebih mengerti makna hidup.

Kini, aku bisa memeluk diriku sendiri dan berkata.

“Aku pernah segelap itu, tapi aku nggak menyerah.”

Dan pada akhirnya, aku tahu ... imanlah cahaya kecil yang redup tapi setia, menuntunku keluar dari gelap. lalah cahaya yang tak pernah padam, yang menunggu tanpa suara hingga aku siap berjalan ke arahnya. Dan ketika aku sampai, aku tak hanya menemukan Tuhan ... aku juga menemukan diriku yang sebenarnya.

Terima kasih, Tuhan Untuk kasih yang tak pernah pergi, untuk cinta yang tak bersyarat, untuk anak-anakku yang menjadi cermin rahmat-Mu

Dan untuk versi diriku yang akhirnya memilih hidup.



Doa dalam Diam,
Harapan dalam Luka

Asti Dewi Rahayu Fitriyaningsih





Aku, gadis yang mereka sebut “yang duduk di pojok.” Tak banyak yang tahu namaku. Bahkan lebih sedikit yang benar-benar ingin tahu. Di mata mereka, aku hanyalah sosok pendiam yang selalu sendiri—seperti bayangan. Ada, tapi nyaris tak terlihat

Padahal dulu, aku punya tawa. Dulu, aku percaya dunia ini hangat dan penuh warna. Tapi tawa bisa hilang, seperti cahaya yang pelan-pelan padam saat semua orang yang dulu kupanggil “teman” pergi tanpa pamit, meninggalkan jejak yang tak pernah bisa kujelaskan.

Sejak itu, aku mulai terbiasa: duduk di pojok, menunduk saat lorong sekolah dipenuhi bisik-bisik yang lebih tajam dari pisau.

“Dia itu aneh.”



“Sok alim.”

Aku mendengar semuanya. Tapi aku tetap diam. Bukan karena tak bisa bicara, tapi karena setiap kali ingin bersuara, tenggorokanku seperti terkunci. Semakin aku diam, semakin mereka lupa bahwa aku juga manusia.

Lalu malam pun tiba—waktu di mana aku paling jujur. Saat dunia berhenti berisik, aku bersimpuh di sajadah, menangis dalam doa. Bukan meminta pujian, bukan meminta popularitas. Aku hanya ingin satu hal:

“Tuhan ... tolong lihat aku. Tolong kuatkan aku.”

Tak ada suara dari langit. Tak ada keajaiban. Tapi entah bagaimana, setiap pagi aku masih bisa membuka mata. Meski dada sesak, meski mata sembab, aku tetap bangun. Tetap melangkah. Dan mungkin, itu adalah bentuk jawaban Tuhan. Bukan dengan mengubah dunia, tapi dengan menguatkan—sedikit demi sedikit.

Tapi bukan berarti aku tidak lelah. Sudah terlalu sering aku bangun tanpa harapan. Bukan karena mimpi buruk, justru karena aku tak lagi bermimpi. Tubuhku bergerak, tapi jiwaku ... nyaris mati rasa.

Setiap pagi adalah beban. Tak ada yang bertanya, “Apa kamu baik-baik saja?” Tak ada yang tahu senyumku hanyalah topeng, agar dunia tak bertanya.

Tuhan ... aku lelah menjadi kuat sendirian.

Lelah berpura-pura tak apa-apa. Lelah memanusiaikan manusia yang terus menertawakan lukaku. Hatiku seperti rumah tua yang pernah ramai, tapi sekarang sunyi, berdebu, dan ditinggalkan. Aku duduk di dalamnya, menanti seseorang kembali—tapi tak satu pun datang. Aku pun bertanya pada diriku sendiri.

“Apakah aku masih layak dicintai? Atau aku hanya menjadi jeda, yang mudah dilupakan saat mereka kembali bahagia?”

Ada malam-malam di mana aku benar-benar ingin berhenti. Bukan karena aku ingin mati, tapi karena aku tak tahu lagi untuk apa aku hidup. Segalanya terasa hampa. Aku tertawa, tapi tak merasa lucu. Aku bicara, tapi hatiku bisu. Namun, selalu ada satu suara lirih dalam dada, yang berbisik saat aku ingin menyerah.

“Bertahanlah ... walau hanya satu hari lagi.”

Aku tahu, itu Engkau, Tuhan. Meski tak terdengar, aku merasakannya di setiap retakan yang tak tampak.

Di tengah kesendirian itu, aku mulai menulis. Diam-diam, dalam buku kecil yang kusimpan di bawah bantal. Bukan untuk siapa-siapa. Hanya untuk diriku sendiri. Untuk mengingatkan; aku pernah terluka, tapi tidak tumbang.

Di salah satu halaman, kutulis:

**“Air mata bukan kelemahan. Ia adalah keberanian—
karena ia jatuh, tapi aku tetap bangun.”**

“Aku tidak kuat, tapi aku memilih bertahan.”



Hari-hariku masih sama. Masih duduk di pojok. Masih ada bisik-bisik. Masih ada tatapan mata yang membuatku mengecil. Tapi kini aku tahu, aku tidak benar-benar sendiri. Karena Tuhan tak pernah benar-benar jauh. Karena di balik diamku, ada doa. Dan di balik lukaku, tumbuh harapan—pelan, tapi nyata.

Aku tak lagi meminta dunia untuk paham. Aku hanya ingin cukup kuat untuk tidak menyerah. Karena aku mulai sadar ... harapan tak selalu datang dalam bentuk tangan yang merangkul. Kadang, harapan adalah ketika aku masih mau bangun, menyapa diriku sendiri di cermin, dan berkata.

“Kamu sudah sejauh ini. Jangan berhenti sekarang.”

Perjalanan ini bukan tentang menjadi sempurna. Bukan tentang menaklukkan dunia. Tapi tentang terus melangkah, meski tertatih. Tentang tetap hidup, walau berkali-kali merasa hancur.

Aku masih takut. Masih sering merasa kecil dan tak berarti. Tapi malam-malamku tak lagi kosong. Karena di setiap sujudku, aku temukan tempat pulang yang tak pernah menutup pintu. Dan kini, aku tahu

Aku bukan siapa-siapa di mata dunia. Tapi di mata Tuhan, aku cukup.

Tuhan, Aku Lelah, Tapi Aku
Harus Terus Melangkah

Aslamuddin Lasawedy





Malam itu, mendung hadir begitu saja menggantung di langit. Hujan yang dinanti tak kunjung turun. Sepertinya mendung memang tak mau benar-benar pergi. Semuanya terasa menggantung, seperti hidup Anas akhir-akhir ini.

Di sudut kamar yang temaram itu, Anas duduk menggigil di tepi ranjangnya. Tangannya menggenggam ujung selimut yang mulai usang. Tatapannya kosong. Ia menggenggam sepi layaknya menggenggam pasir. Terus luruh. Terus jatuh. Tak ada yang bisa lama-lama ia genggam.

Di balik jendela kamarnya yang tak tertutup rapat itu, angin malam mengetuk-ngetuk kacanya. Seolah bertanya, “Hai jiwa yang rapuh. Masihkah kau terjaga?”

Ia menatap langit-langit kamarnya. Tak ada bintang di sana. Yang ada hanya bayangan retak yang ia ciptakan sendiri. Mulutnya terkunci. Tak bersuara.

Di cermin kecil kamarnya, ia menatap wajahnya sendiri. Mata yang sembab, tapi tetap menyimpan harapan. Ia tak menangis, tapi hampir. Ia tak bicara, tapi hatinya berteriak, “Tuhan ... aku lelah!”

Lelah bukan karena hidup itu tak indah. Bukan juga lantaran ia tak pernah bersyukur. Namun langkahnya seolah berjalan di dalam air. Berat, lambat, dan sunyi.

Ini adalah lelah yang mengendap di dada, yang membuat napas terasa lebih pendek. Membuat senyum terasa seperti topeng yang terlalu berat dipakai.

Meski ia selalu tersenyum pada dunia, dan menjawab “baik-baik saja” setiap kali ditanya, seraya menguatkan dirinya agar mampu memikul beban hidup yang begitu berat. Namun sejatinya, hatinya penuh luka-luka kecil, yang tak pernah benar-benar sembuh.

“Aku lelah ...,” katanya lagi, kali ini dalam hati. “... tapi aku tahu, aku harus terus melangkah.”

Bukan karena ia yakin bisa. Tapi karena ada janji penuh cinta yang ia buat di pagi hari, saat matahari terbit, pada seseorang yang mungkin menunggu kabar darinya.

Ia yakin meski hidup terasa pahit. Tetap saja masih ada yang manis yang tersisa dalam setiap cangkir kecil di sudut meja. Dalam dekapan ibu yang penuh kasih sayang. Atau, dalam puisi yang belum selesai ditulis.

Anas tidak ingin dan tak akan pernah menyerah begitu saja. Bukan karena tak pernah berpikir untuk menyerah. Tapi

karena di balik segala keluh, masih ada satu cahaya kecil yang belum pernah padam dalam dirinya, yaitu harapan.

Bagi Anas, hidup bukan hanya tentang yang tampak di pelupuk mata. Di dalam hatinya yang terdalam, ada ruang-ruang yang penuh cinta dan harapan, yang tak mampu terkatakan, yang sulit dijelaskan kepada siapa pun.

Dalam diamnya. Di antara bisik angin malam dan detak waktu, ia kembali berkata, “Tuhan, andai Engkau izinkan aku menangis malam ini. Aku ingin menangis sekeras-kerasnya.”

Ia merasa seperti seseorang yang berjalan di padang yang sangat luas. Tanpa penanda arah. Tanpa bayangan siapa pun. Semua tampak jauh. Semua terasa sunyi.

“Tapi kalau esok tiba, biarkan aku bangun lagi. Bukan karena aku kuat. Tapi karena Kau belum selesai menuliskan aku.”

Lalu, entah kenapa, Anas berkata lagi dalam hatinya. Bukan dalam nada marah atau kecewa. Tapi dalam bisikan pasrah yang hangat.

“Apapun itu, aku harus tetap hidup dan terus melangkah.”

Bukan karena ia tahu bagaimana caranya bangkit. Bukan karena ia sudah punya jawabannya. Tapi karena ia tahu, bahwa menjalani hidup ini, kadang tidak ada pilihan lain selain terus melangkah, meski tertatih-tatih. Sebuah bentuk keberanian yang paling sunyi? Berani hidup meski sangat melelahkan.

Terima Kasih, Tuhan

Sukma Wijayati





Tuhan, ampuni aku, tolong tunjukkan padaku yang benar itu benar dan yang salah itu salah, gumamku lirih sambil menghela napas di ujung temaram, tertunduk lesu, muram, gundah akan apa yang harus kulakukan selanjutnya. Yah, senja itu aku benar-benar *down*, hari bahagiaku ternoda oleh kabar yang aku sendiri tak tau kuinginkan atau tidak. Ada rasa terkejut, sedih tapi juga ada rasa senang. Siang itu aku mendapat surat dari sekolah yang diantarkan oleh staf.

“Assalamualaikum, Ibu, ini ada surat dari sekolah,” ucap staf sekolah yang datang ke rumah, dan kubuka surat itu yang ternyata surat keterangan mutasi.

Reflek aku berteriak, “Alhamdulillah ...!” Ya, saat itu seketika aku berteriak senang. Tapi beberapa menit kemudian aku mulai gundah, bagaimana tidak saat ini untuk memenuhi

jam mengajar itu tidaklah mudah, apalagi sekolah tempat aku di mutasi adalah sekolah kecil, sedangkan saat ini saja sekolah terbesar tempatku mengajar saja jam mengajarku kurang dan terpaksa aku harus mencari ke sekolah lain, jujur sebenarnya aku senang tapi juga takut, takut jika di sekolah baru justru tak ada jam dan itu benar-benar membuatku gundah gulana.

Pagi itu segera saja aku meluncur ke sekolah baruku meski dengan hati yang harap-harap cemas, aku sengaja meminta suami untuk mengantarkanku. Bagaimanapun siapnya aku, tetap saja kecemasan membayang. Sesampainya di sekolah baru segera saja kutemui kepala sekolahnya yang ternyata seorang perempuan, kusodorkan surat mutasiku dan benar saja, jelas terlihat jika ibu itu bingung untuk menerimaku karena ternyata guru untuk mata pelajaran yang kuampu sudah terpenuhi, hanya tersisa satu kelas untukku. Sementara beliau tahu aku adalah guru senior dan profesional, akhirnya beliau berkata.

“Sebaiknya ibu tanyakan kembali ke Dinas, Bu, karena di sini cuma tersisa satu kelas,” ujar ibu Kepala Sekolah, seketika aku tertunduk lesu.

“Baiklah, Bu,” jawabku dengan nada gemetar karena emosiku mulai terpancing.

Setelah berpamitan, segera saja aku meluncur ke Dinas untuk menanyakan kebijakan apa yang dipakai hingga memutasi tanpa mengikuti prosedur.

“Baiklah, Bu, sebaiknya Ibu kembali ke sekolah dulu nanti saya bicarakan dengan kepala sekolahnya,” jawab Pak Kasubdikdas sebelum akhirnya beliau keluar. Aku tak puas dan segera meluncur ke bagian mutasi, sesampainya aku segera menemui staf agar bisa bertemu kepala bagian mutasi, namun tak kusangka staf melarangku untuk menemui, dengan tanpa ragu segera saja kunaiki anak tangga dan staf tersebut berteriak, “Jangan, Bu. Jangan, Bu.” Tapi aku tak peduli dan segera saja staf tersebut berlari mendahuluiku, dan segera melapor jika aku ingin menemuinya, anehnya bapak tersebut terlihat sangat gugup dan berusaha segera menghindar dariku.

“Maaf, Pak, sebentar saja, saya cuma mau tanya,” pintaku.

“Iya, Bu, silakan Ibu tunggu di sana dulu,” ucapnya seraya bergegas pergi, terlihat jelas beliau enggan menemuiku dan meninggalkanku sendiri, entah karena merasa bersalah atau memang ada yang akan dikerjakan dan aku hanya bisa memandangnya dan pulang dengan kesal.

Dua hari setelahnya, kucoba ke sekolah kembali dan ternyata aku disambut dengan hangat dan segera saja aku menjadi bagian dari mereka. Karena sebenarnya salah satu guru mata pelajaran yang kuampu terkena sakit jantung kronis, dan mutasiku untuk mendampingi bapak tersebut. Kini kujalani tugasku dengan senang hati bahkan satu tahun kemudian aku mendapatkan penghargaan sebagai guru terbaik, kini aku menyadari bahwa tidak selamanya yang buruk itu buruk dan

yang baik itu benar-benar baik karena terkadang hanya polesan belaka.

Kini aku menjalani tugas dengan lebih baik, hidupku menjadi lebih menyenangkan, aku juga bertemu dengan teman-teman yang baik dan menyenangkan, dan ternyata sesuatu yang dahulu kuanggap sebagai ketidakadilan kini sebaliknya, ada hikmah yang tersirat dalam setiap cobaan untuk membawaku menjadi lebih baik. Terima kasih, Tuhan, Engkau berikan yang terbaik untukku dan hidupku, aku benar-benar bersyukur atas karuniamu, maafkan aku yang tak sabar, hingga meratapi takdir yang engkau berikan padahal engkau telah siapkan yang lebih baik di depannya.

Sayap Patah Sebelum Terbang

Ayesha





Suasana langit nampak kelabu awan hitam terlihat lebih jelas dari sebagian langit berwarna putih samar, Jalan terlihat ramai padat dengan kendaraan dan suara bising klakson seolah sedang berlomba saling mendahului dalam kemacetan. Suasana mendung membuat semua orang ingin cepat sampai di tujuan, mereka khawatir hujan akan turun. Suasana yang menggambarkan kegelisahan seperti suasana hati Raina mendung muram diselimuti kesedihan.

Raina adalah seorang gadis belia yang memiliki paras cantik dan senyum yang manis. Siapapun yang bertemu dengannya merasa nyaman karena keramahan dan sopan santunnya. Namun di balik senyuman manis yang selalu terlihat ada luka yang tak nampak bahkan tersembunyi dalam di dasar hatinya. Raina lahir dari keluarga sederhana dari sepasang suami-istri di sebuah dusun yang asri. Ayah Raina seorang pekerja serabutan

sementara ibunya bekerja di ladang milik orang lain dengan upah harian.

“Raina, heii...Raina, kamu ini mau bekerja atau melamun.”
Tiba-tiba suara Bi Sum mengagetkan dan menyadarkan Raina.

“Iya Bi, maaf.”

“Pindahkan barang yang di depan ke dalam supaya tidak basah, sudah gerimis sepertinya akan turun hujan besar,” ujar Bi Sum.

“Baik, Bi,” ucap Raina.

Bi Sum adalah saudara jauh dari ibunya Raina yang membawa Raina dari dusun ke kota untuk bantu-bantu di toko milik Bi Sum. Raina yang beranjak gadis remaja sudah terbiasa menjalani kehidupan orang dewasa sejak kecil.

Kehidupan masa kecil yang tidak ingin diingat oleh Raina bahkan ia tidak ingin ada yang bertanya dari mana asalnya. Suatu malam yang membuat hati Raina hancur, ketika itu Raina berusia 7 tahun ada keributan besar antara ibu dan ayahnya dengan masalah yang tidak dimengerti anak seusia Raina. Setelah kejadian malam itu semua berubah, ayahnya selalu bersikap kasar kepada ibunya dan sikap ibunya terkadang diam mengalah tetapi terkadang melawan Ayah dengan kata-kata, “Aku tidak bersalah dan aku juga tidak menginginkan ini terjadi!” Raina mendengar kalimat itu dan tersimpan di benaknya hingga kini tanpa mengerti maknanya. Raina pun tidak tahu siapa yang bersalah dalam hal ini dan tidak berani untuk menanyakannya. Sejak saat itu, hidupnya berubah, tak

lagi ada yang peduli. Bahkan kehadiran Raina tak menyadarkan kedua orang tuanya bahwa ada seorang anak kecil yang membutuhkan perhatian, kasih sayang bahkan menyaksikan secara langsung keegoisan mereka.

Semakin hari Raina semakin merasakan sunyi dalam jiwanya, ibunya mulai sakit-sakitan ayahnya tidak peduli bahkan lupa pada Raina yang harusnya memasuki usia sekolah. Raina seperti terlupakan begitu saja, Raina tumbuh besar tanpa sekolah bahkan tidak memiliki figur sosok orang tua padahal mereka ada bersama tinggal dalam satu rumah.

Rumah Raina dingin tanpa saling peduli hanya terdengar sesekali kalimat yang berujung pada keributan. Jiwa Raina kosong tidak tahu kepada siapa ia bersandar, siapa yang harus ia percaya dan pada siapa ia pulang. Semua penuh tanda tanya dalam benak Raina yang tidak pernah ia temukan jawabannya. Genap usia Raina 11 tahun, ibunya meminta kepada Bi Sum agar membawa Raina untuk membantu di toko karena ibunya Raina sudah semakin sering sakit dan ayahnya sudah jarang pulang. Dengan berat hati dan perasaan sedih, Raina menuruti permintaan ibunya ikut Bi Sum demi bertahan hidup dan bisa membeli obat ibunya.

Kini usia Raina sudah 16 tahun, ia tumbuh menjadi gadis cantik tanpa kehangatan sosok orang tua, sesekali ia datang mengunjungi ibunya di dusun tanpa pernah bertanya ke mana ayahnya pergi.

Hujan mulai turun deras, suasana jalan sedikit lengang dari hiruk-pikuk kendaraan dan toko sepi pengunjung, Raina

duduk di depan toko sambil memandangi derasnya air hujan yang tumpah dari langit membasahi permukaan bumi suasana dingin dengan suara gemuruh hujan yang sesekali diiringi suara petir. Ingatannya kembali pada kejadian 9 tahun silam.

Dalam benaknya berkata, “Haruskah aku terus bertanya apa yang terjadi?”

Mengapa aku dibiarkan bertumbuh sendiri?

Apakah diriku tidak memiliki arti bagi Ayah Ibu hingga kalian mudah melupakan aku yang hadir ke dunia ini dari kalian. Tidakkah ada di benak Ayah Ibu jika aku ingin bersekolah, aku ingin pelukan dari kalian, aku ingin bercerita dan bertanya banyak hal, mengapa aku merasakan kehilangan orang tua padahal kalian ada di hadapanku. Pikiran Raina berkecamuk dalam hening sesak memenuhi rongga dalam dadanya beribu tanya yang tak pernah ditemukan jawabannya. Dengan lirih Raina berkata, “Aku lelah memikirkan semua ini.” Air mata jatuh di pipi tak terbendung bersama hancurnya hati yang ia rasakan. Kehidupan terus berjalan tanpa memberi waktu jeda pada Raina untuk menata kepingan hati yang berantakan.

Raina terus berusaha menjalani kehidupannya dengan baik penuh harapan, ia ingin bahagia, ia ingin sembuh dari rasa sakitnya, ia ingin ibunya melihat dirinya baik-baik saja dalam semangat yang ia ciptakan pada dirinya sendiri, Raina terlihat manis dengan senyumannya meskipun jiwanya hampa. Biasanya Raina datang mengunjungi ibunya 2 bulan sekali, Bi Sum memberikan izin satu minggu setiap kali Raina pergi ke Dusun tetapi baru 2 minggu Raina kembali dari Dusun, kabar duka

datang bahwa ibunya telah meninggal dunia. Kesedihan datang meruntuhkan dunianya, Raina merasa terguncang ingin sekali menunjukkan bahwa dirinya hancur namun Raina hanya diam membisu tanpa ekspresi merasakan semua seketika terhenti.

Semua pertanyaan yang selama ini ada di benaknya tak akan mungkin lagi terjawab bahkan ketika mengingat di mana keberadaan ayahnya sekarang itu lebih terasa menyakitkan.

Sebuah kalimat lirih keluar dari mulut Raina yang hanya terdengar oleh telinganya sendiri.

“Tuhan, aku tak sanggup hatiku hancur, aku lelah dengan semuanya, adakah bagian dari hidupku yang tak terluka?”

Terdengar suara samar-samar memanggil, “Raina ... Raina ... Raina, buka matamu.” Mata Raina mengelilingi setiap sudut ruangan beratap bambu tanpa plafon dan tersadar ia berada di kamar masa kecilnya. Raina pingsan ketika melihat ibunya sudah tertutup kain dan tak akan lagi bisa ditemui. Raina mencoba bangkit dan berusaha menerima kenyataan yang terjadi. Sejak kepergian ibunya Raina merasa kehilangan seluruh dunianya. Hari-hari yang dijalaninya ternyata terasa lebih berat dari sebelumnya. Dalam keterpurukan hati Raina menyapa dirinya sampai kapan kau akan membiarkan dirimu hancur tak berarti, dunia berputar dan masih banyak sisi lain yang harus dijalani, jangan jadikan rasa lelah ini membuatmu menyerah. Raina berkata pada dirinya masa lalu adalah perjalanan yang mengantarkan dirinya pada masa sekarang dan masa depan akan dijalaninya tanpa sia-sia.

Raina harus kembali menjalani kehidupan seorang diri bertanggung jawab sepenuhnya pada setiap langkah yang dijalani tanpa rumah untuknya beristirahat. Raina berjuang untuk kehidupannya tak ingin terjebak pada rasa sakit di masa lalu dan percaya Tuhan selalu ada bersamanya, kini ia banyak bersyukur dalam berbagai masalah keterpurukan dirinya Tuhan memberikan kekuatan sampai pada titik saat ini ia mampu menjalaninya. Ia tersadar rasa lelah dalam hidupnya tak boleh membuatnya menyerah karena kasih sayang Tuhan jauh lebih besar. Kini Raina harus melanjutkan masa depan kehidupan yang bahagia bersama dirinya. Meskipun separuh semangat hidupnya pergi bersama kepergian ibunya, Raina membuka lembar baru kehidupannya bersama keyakinan akan ada kebahagiaan di ujung jalan sana dan tidak berputus asa, rasa lelah bukan alasan untuk menyerah.

Hidup harus terus berjalan siap ataupun tidak Tuhan memberi kehidupan dengan segala cerita suka duka, jalani kehidupan penuh rasa syukur dan terus semangat walaupun ada rasa lelah buatlah hidup sebagai anugerah.

“Tidak peduli bagaimana kerasnya kehidupan yang kamu miliki di masa lalu, kamu akan selalu bisa memulainya kembali meskipun perjalananmu tidak lurus, tetapi percayalah setiap belokan memiliki makna, teruslah melangkah maka kamu akan sampai pada tujuanmu.”

Tuhan, Berikan Aku Kekuatan
untuk Bertahan

Haryadi





Di ruang kerjanya yang sunyi, Haryo duduk di depan jendela, menatap langit yang mendung. Udara pagi yang sejuk seakan tidak cukup untuk mendinginkan hatinya yang terbakar oleh kehilangan. Suara ketikan keyboard di ruang yang hampir tak berbunyi itu terasa asing. Matanya yang lelah menatap layar laptopnya yang kosong, seolah kata-kata yang biasanya mengalir begitu lancar kini sulit untuk ditemukan. Setiap langkahnya terasa berat.

Sahabat terdekatnya, Rosalina baru saja meninggal dunia akibat komplikasi yang telah lama dideritanya. Rosalina bukan hanya sahabat, tetapi juga rekan kerja yang telah berbagi banyak momen dalam hidup Haryo—dari mengajar bersama, berdiskusi tentang penelitian, hingga sekadar berbagi cerita tentang kehidupan pribadi mereka. Rosalina adalah seseorang yang selalu memberi semangat, yang mampu membuat Haryo

tersenyum meskipun dunia terasa gelap. Namun kini, semua itu hanya kenangan yang harus diterima Haryo dengan hati yang terluka.

Satu bulan setelah kepergian Rosalina, Haryo masih belum bisa menerima kenyataan itu. Kehidupan seakan berjalan tanpa mengindahkan kesedihannya. Ia masih datang ke kampus setiap hari, mengajar dengan senyum yang dipaksakan, meskipun hatinya hancur. Semua yang dulu terasa penuh warna, kini berubah menjadi abu-abu. Teman-teman di kampus, mahasiswa-mahasiswanya, bahkan keluarganya, sering mengingatkan agar ia tidak terlalu larut dalam kesedihan, tapi Haryo merasa bahwa ada kekosongan yang tak bisa diisi oleh apapun atau siapapun.

Hari itu, seperti biasa, setelah selesai mengajar, Haryo duduk di ruang kerjanya. Tumpukan tugas mahasiswa menunggu untuk dinilai, tetapi pikirannya melayang jauh. Ia teringat pada Rosalina—teman yang selama ini begitu optimis dan penuh semangat meski penyakit itu menggerogoti tubuhnya. Rosalina selalu mengatakan bahwa meskipun tubuhnya lemah, jiwanya akan tetap kuat.

“Tuhan,” bisik Haryo, “Kenapa dia yang pergi? Dia begitu banyak memberi pada dunia ini. Sementara aku masih di sini, merasa kehilangan dan tak tahu harus berbuat apa.”

Haryo memejamkan matanya, mencoba menenangkan dirinya. Namun, air mata itu tiba-tiba saja mengalir. Rosalina yang selalu ada untuknya kini tak lagi bisa ia ajak bicara. Haryo merasa seperti seorang yang terperangkap dalam kesendirian,

berjuang untuk tetap hidup, meskipun setiap hari terasa seperti sebuah pertempuran.

Hari-hari berlalu, dan meskipun Haryo tetap mengajar dengan profesional, ada sesuatu yang hilang dalam dirinya. Satu-satunya hal yang masih memberi sedikit rasa berarti adalah saat-saat ia berdiri di depan kelas. Melihat mahasiswa-mahasiswanya yang antusias, memberikan tugas dan ujian, memberi pengetahuan, itu sedikit memberikan rasa bahwa ia masih punya tujuan. Namun, di balik senyumnya yang selalu dipaksakan, ada perasaan kosong yang tak kunjung hilang.

Suatu hari, setelah kelas selesai, Haryo berjalan ke kantin kampus. Ia duduk di meja yang biasa ia pilih bersama Rosalina. Tempat ini sekarang terasa sangat sepi. Makanan yang dulu mereka nikmati bersama terasa hambar. Haryo menatap kosong ke piringnya, merasakan kesepian yang semakin mendalam. Tiba-tiba, seorang mahasiswa bernama Dito, yang juga salah satu anak didiknya, datang menghampirinya.

“Pak Haryo, saya ingin berbicara sebentar,” kata Dito dengan ragu, matanya penuh dengan perhatian.

Haryo menoleh dan tersenyum tipis. “Tentu, ada apa?”

Dito duduk di depannya dan menatapnya dengan serius. “Pak, saya tahu Bapak sedang berduka. Saya tidak tahu seberapa besar rasa sakit yang Bapak rasakan, tapi saya ingin mengucapkan terima kasih. Bapak telah mengajar kami dengan sangat baik, bahkan saat saya tahu Bapak sedang sangat terluka. Saya tidak tahu bagaimana Bapak bisa tetap berdiri dan

mengajar dengan segala yang terjadi, tetapi saya melihat kekuatan dalam diri Bapak. Bapak memberi saya banyak hal, Pak.”

Haryo menatap Dito, merasa sedikit terkejut dan tersentuh. “Dito, terima kasih,” jawab Haryo dengan suara pelan. “Kadang, saya merasa lelah, merasa tak tahu harus bagaimana, tapi kalian—mahasiswa saya—memberi saya alasan untuk terus melangkah.”

Dito tersenyum. “Kami selalu ada untuk Bapak. Kami tahu Bapak mungkin merasa kehilangan, tapi Bapak juga memberikan kami banyak hal yang berharga. Jadi, tolong jangan menyerah. Bapak bukan hanya mengajar ilmu, tetapi juga mengajarkan tentang kekuatan untuk bertahan.”

Kata-kata Dito seperti sebuah siraman air yang menyegarkan hati Haryo. Ternyata, meskipun ia merasa begitu hancur dan tak berdaya, ada orang-orang yang memperhatikannya. Ada hal-hal yang bisa ia bagi, meskipun ia sedang berduka. Dito merasa seolah ada sedikit cahaya yang mulai menembus kegelapan hatinya.

Setelah percakapan itu, Haryo kembali ke rumah dengan perasaan yang sedikit lebih ringan. Ia masih merasa kehilangan Rosalina dengan begitu mendalam, tetapi perlahan ia mulai menyadari bahwa meskipun dunia terasa begitu gelap, ada banyak alasan untuk terus bertahan. Ada mahasiswa yang membutuhkan bimbingannya, ada rekan-rekan sejawat yang membutuhkan dukungan, dan ada hidup yang masih harus dijalani.

Malam itu, Haryo duduk di tepi tempat tidurnya dan menatap foto Rosalina yang masih tersimpan rapi di meja. Dalam hati, ia berkata, “Rosalina, aku masih berjuang. Aku tahu kau ingin aku tetap hidup, tetap bertahan, dan memberikan yang terbaik. Aku berjanji, aku akan melanjutkan apa yang sudah kita mulai bersama.”

Dengan perlahan, Haryo menundukkan kepala, berdoa untuk kekuatan yang lebih besar. “Tuhan, berikan aku kekuatan untuk bertahan. Aku lelah, aku merasa sangat hilang tanpa Rosalina, tapi aku tahu aku tidak bisa menyerah. Aku masih punya banyak hal yang harus kulakukan. Berikan aku kekuatan untuk melangkah, satu langkah pada satu waktu.”

Haryo merasa sedikit lebih tenang setelah doanya. Mungkin luka itu belum sembuh, dan mungkin ia masih akan merasa kesakitan setiap kali mengingat Rosalina. Namun, ada sesuatu yang berubah dalam dirinya—keinginan untuk bertahan, untuk melanjutkan apa yang telah dimulai. Ia tahu bahwa hidupnya masih memiliki tujuan, meskipun ia tidak bisa lagi membagikan setiap pencapaiannya dengan Rosalina. Namun, ia bisa berbagi dengan dunia, dengan mahasiswa, dengan orang-orang yang membutuhkan kekuatan dan harapan.

Dan dengan itu, Haryo memulai hari-hari barunya, perlahan tapi pasti, dengan keyakinan bahwa meskipun dunia bisa sangat sulit, ada kekuatan dalam dirinya untuk bertahan, untuk terus berjalan, dan untuk memberi.

Tuhan, Aku Hanya Bunga Engkau

Rahma Bunna





Terbangun di awal pagi, suatu anugerah yang patut untuk disyukuri bukan? Masih bisa membuka mata, berganti posisi duduk sebelum beranjak turun dari tempat tidur, menarik napas panjang, menahannya dalam empat kali hitungan lalu hempaskan perlahan-lahan. Tuhan, terima kasih masih diizinkan untuk melakukan ini, ada hari baru yang harus dijalani jika bukan karena rahmat dan kasih sayang-Mu, hamba tidak tahu bagaimana menjalaninya.

Bagi sebagian orang ini memang hal yang sudah biasa, di luar sana banyak yang sudah lebih dulu terbiasa dengan rutinitas seperti ini, bahkan untuk ku dulu ini pun hal yang biasa, tapi entahlah setahun terakhir ini semua terasa berat sekali, seperti akan memulai satu tantangan yang berat, menjalani sepanjang hari, menghitung detik, menit, jam, yaaa Tuhan hari

ini apa yang akan terjadi. Tapi, bukan seharusnya seperti itu menjadi seorang ibu? Dia hadir sebagai sosok yang selalu ada untuk anak-anaknya lalu kemudian perjalanan hidup membawa anak-anaknya dewasa meniti jalan hidupnya sendiri lalu tinggallah ia seorang diri dan yang akan menjadi temannya adalah pasangan hidupnya.

Aku seorang ibu yang tinggal sendiri di rumah yang tidak terlalu besar, tapi rumah ini pernah hangat dengan kehadiran dua orang putra dan putri yang bernama Naura dan Nabil serta laki-laki yang menjadi sosok ayah yang baik, suami yang bertanggung jawab dan pekerja keras. Seiring berjalannya waktu, keadaan mengubah segalanya satu persatu kehangatan itu mulai beranjak pergi, tuntutan hidup mengharuskan suami untuk bekerja ke luar daerah, Naura kuliah di luar kota dan Nabil dia pun memilih untuk melanjutkan sekolahnya di sebuah pondok pesantren, jarak dari rumah ke pondok pesantren memang tidak jauh hanya membutuhkan waktu dua jam dari rumah, tinggallah seorang ibu yang hari-harinya selalu dihiasi dengan perasaan rindu, rindu akan kehangatan yang pernah ada di tempat yang dulu mereka sebut rumah.

Tanpa sadar air mata ini menetes, Tuhan. Rindu kepada anak-anak dan suami ini memang terasa berat, tapi aku tidak punya kendali atas apapun, mereka milik Engkau, Tuhan. Tidak ada yang lebih berhak atas kendali hidup kami selain Engkau dan ternyata saat-saat seperti inilah yang dinanti, mendengar suara

azan subuh sambil memejamkan mata terasa begitu syahdu, aktivitas selanjutnya beranjak dari tempat tidur, mandi, berwudhu, lalu salat.

Tuhan, hamba datang padamu dengan penuh dosa, ampuni hamba, luaskan hati hamba, lapangkan dada ini yaa Rabb, tenangkan jiwaku ini wahai Tuhan, aku hanya punya Engkau.

Aku terhanyut dalam untain doa-doa dan harapan agar hari ini berjalan dengan baik, mushaf dalam genggamanku seolah dia mengerti kegundahanku dan tanpa sadar tangan ini membuka lembaran demi lembaran kitab suci itu dan ada penggalan ayat yang membuat aku berhenti sejenak, *Laa Tahzan Innallaha Ma'ana*. Yaa Tuhan, itu adalah bisikan kasih sayang-Mu, tenanglah jiwa ini.

Itulah ayat-ayat suci-Mu yaa Rabb, surat cinta dari-Mu yang ternyata membuat hati ini menjadi tenang, damai, akan kunikmati rindu ini sampai akhirnya tiba nanti, saatnya Engkau berbisik, “Hamba-Ku, sudah waktunya untukmu menikmati buah kesabaranmu selama ini dan merasakan kembali hangatnya rumah ini dengan kehadiran mereka.”

Suamiku, putra putriku, aku akan selalu menunggu kalian pulang ke rumah yang memberi kehangatan dari dinginnya udara malam dan kesejukan dari teriknya matahari, kapanpun kalian ingin pulang, pulanglah, Bunda menanti kalian selalu.

Hari berjalan seperti biasa hingga datangnya sore hari dan aku kembali berkata, “Terima kasih Tuhan, hari ini berlalu sebagaimana mestinya ia berlalu, jika esok Engkau masih memperkenankan aku membuka mata lagi, izinkan aku untuk selalu tetap mengucapkan syukur walaupun tidak ada siapapun di sampingku, bukankah selalu ada Engkau, dan itu cukup. Tuhan, aku hanya punya Engkau.

Delapan Jam Sehari,
Enam Bulan Neraka

Mariza





Aku pernah percaya bahwa kerja keras dan niat baik bisa mengantarkan siapapun pada hidup yang adil. Tapi ternyata, hidup bukan soal lurus atau bengkok. Kadang ia berputar-putar dalam lingkaran gelap, menusuk dari belakang, menyiksa dalam diam, dan menjadikanmu musuh di tanah yang seharusnya kau bela.



Namaku Alenka. Setelah empat tahun menganggur karena keluar dari perusahaan sebelumnya dengan predikat buruk, aku merasa hidupku nyaris tamat. Perusahaan itu dulu tempat aku berdiri gagah sebagai perantara perdagangan uang—awalnya legal, lalu bertransformasi menjadi ladang transaksi gelap, mengalirkan uang kemenangan para penjudi Rusia di meja roulette di Las Vegas, lalu ditanam di Brazil, masuk lagi ke Amerika Serikat, hingga mencuci dosa-dosa uang itu di



bank Singapura. Terakhir menjadi dana segar di Indonesia. Aku menolak. Aku melawan. Dan aku dibuang. Direksi tidak suka memiliki pegawai yang meluruskan jalan. Mereka membayar pegawai bukan untuk dibantah. Pegawai adalah budak kapitalis.

Empat tahun aku menahan diri dari dunia kerja, khawatir namaku terseret dalam pusaran hukum. Aku berdagang kecil-kecilan. Teman-teman mantan kantorku satu per satu masuk ruang sidang, menjadi saksi dalam drama transaksi uang haram. Tapi Allah menyelamatkanku. Namaku tak pernah disebut.

Lalu kesempatan datang. PT X—perusahaan baru milik sekelompok anak elite negeri ini—membuka lowongan. Salah satu direktornya adalah teman kuliahku. Seleksi panjang kulewati. Dan, untuk pertama kalinya dalam empat tahun, aku punya meja kerja lagi. Aku bernapas lagi.

Setelah beberapa bulan, kabar baik datang: perusahaan mengirim karyawan belajar ke Eropa. Yang awalnya direncanakan hanya untuk direksi, kemudian diputuskan diberikan kepada level supervisor dan manajer. Aku terpilih.

“Selamat ya, Ka,” ucap salah satu rekan, senyumnya hanya sebatas bibir. Sudah terasa sinis dan tajam. Mungkin cemburu dan iri.

Tapi sepulang dari negeri-negeri Eropa, suasana kantor berubah seperti langit mendung sebelum badai. Tatapan sinis menjadi-jadi, bisik-bisik yang mengeras, dan jemari yang menuding dari balik layar monitor. Aku tak diundang rapat.

Tak disapa. Bahkan mushola kantor pun berubah menjadi tempat penuh sunyi dan lirikan mencurigakan.

Kabarnya, pimpinan di divisi tempatku bekerja menyebarkan fitnah: bahwa aku, Alenka —“menyerobot” haknya dia sebagai pimpinan untuk berangkat ke Eropa. Aku dianggap tukang lobi direktur utama, penjiilat, mengambil hak orang. Mereka percaya. Hampir semua teman kantor percaya bahwa aku mengambil haknya dengan cara “rendahan” dan tak pantas.

Siksa itu berlangsung enam bulan. Delapan jam kerja, aku seperti hantu yang berjalan di antara dinding dingin dan orang-orang tuli. Aku bicara, tak dijawab. Aku bertanya, dijawab dengan tawa sinis. Aku gemetar setiap pagi akan berangkat kerja, berdoa di perjalanan agar hari ini tak lebih buruk dari kemarin. Tapi selalu lebih buruk.

Tuhan, aku lelah, tetapi aku harus tetap hidup.

Aku mencoba pindah divisi. Berkali-kali. Gagal. Sampai akhirnya, entah karena lelah juga membenciku atau karena seseorang di sana membuka pintu hati, aku berhasil pindah. Kebetulan mendapat pekerjaan yang sangat menyibukkan di luar gedung kantor. Kembali ke kantor hanya untuk mengolah data operasional, itupun saat sore hari. Hampir tidak bertemu teman-teman yang bekerja dari pagi ke sore. Hanya bertemu teman-teman shift malam.

Dua tahun aku bertahan di divisi baru. Tapi luka lama tak sembuh. Fitnah tak juga padam. Ia menjalar ke ruang-ruang

baru, menyusup ke percakapan makan siang dan *group chat*/email yang tak pernah mengundangku.

Aku mulai berpikir: apa artinya kompetensi jika kebencian lebih dipercaya dari fakta? Apa gunanya integritas kalau ia kalah oleh gosip?

Lalu di titik paling rendah, saat aku sudah siap menyerah, satu panggilan kerja datang. Sebuah perusahaan tetangga, dengan industri sejenis. Mereka menawarkan posisi yang lebih tinggi. Mereka menginginkanku karena tahu siapa aku, dan tahu apa yang sebenarnya terjadi. Bahkan mereka menawarkan aku untuk mendapatkan bonus tahunan proporsional saat hari masuk kerja. Masa kerja di PT X tetap diperhitungkan sama di tempat baru. Bukan dianggap nol tahun. Aku masuk bersamaan saat perusahaan yang merekrut, melakukan pembagian bonus tahunan. Rezeki dari Allah tak terduga.

Saat kutandatangani surat penerimaan itu, aku menangis. Bukan karena kemenangan, tapi karena luka yang akhirnya diberi obat. Karena Allah, yang diam selama ini, ternyata tidak tidur.



Hari pertamaku di kantor baru disambut hangat. Ada ketenangan yang tak kutemui bertahun-tahun. Mereka bertanya padaku tentang pengalaman di Eropa, tentang sistem kerja di PT X, dan tentang bagaimana mengembangkan divisi yang kini kupegang.

Sore itu, saat kupandangi layar komputer di meja baruku, aku terdiam. Bukan karena beban, tapi karena haru. Aku masih hidup. Dan aku masih berdiri. Lelah itu nyaris membunuh, tapi tak mampu menghancurkan.

Aku menyadari, bahwa fitnah adalah cara Allah mengujiku. Bahwa di balik setiap tudingan, ada pelajaran. Bahwa bukan jabatan atau apresiasi yang terpenting, melainkan keberanian untuk tetap jujur, bahkan ketika dunia mengucilkan.

Dan bahwa mukjizat bukan selalu berbentuk laut yang terbelah. Kadang, ia hadir dalam bentuk satu email panggilan kerja setelah bertahun-tahun diludahi oleh sistem.

Hari itu, aku tersenyum.

“Alhamdulillah. Terima kasih, Tuhan. Aku tahu sekarang... kau tidak pernah meninggalkanku.”

Hidupku adalah kapal tua yang karam di laut fitnah, tapi Tuhan adalah angin tak terlihat yang meniupkan arah ke daratan harapan. Di palka gelap batinku, aku menyalakan lilin dari doa yang lirih. Aku bukan pelaut tangguh—hanya manusia lelah yang menolak tenggelam. Aku tetap memelihara asa. Karena dalam diam-Nya, Tuhan tetap menuntun, lewat arus yang kadang tenang, kadang mengguncang, namun selalu mengarah pada tepi kebangkitan.

Mampukan Aku Tuhan Melihat
Apa yang Tak Bisa Kulihat

Leviana





Biasanya kita tidak pernah tahu kapan waktunya Tuhan untuk memenuhi keinginan kita. Terkadang kita selalu memaksa akan kehendak-Nya terjadi di hidup kita. Namun pada saat hal itu terjadi rupanya tidak sesuai keinginan atau harapan. Itulah yang dia alami oleh Maya, seorang wanita sekaligus ibu dari dua anak, Cello anak lelaki berusia 12 tahun dan Sella adiknya berusia 7 tahun.

Suami Maya bekerja pada perusahaan IT yang sedang berkembang. Namun entah mengapa kehidupan pernikahan mereka seperti tidak pernah habis diserang oleh badai. Mulai dari badai perselingkuhan yang dilakukan oleh suami Maya, mertua yang selalu ikut campur akan kehidupan mereka. Maya tidak pernah melihat bahwa sepertinya Tuhan itu dekat dengannya, justru sebaliknya Maya merasa bahwa sepertinya Tuhan sedang menjauh darinya. Sayangnya Maya tidak bekerja,

sehingga dia tidak punya kuasa untuk melangkah keluar bukan untuk melawan tapi merawat hatinya yang remuk.

Dengan bantuan saudara dan teman-teman Maya membuat keputusan untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan, akan tetapi cobaan yang Maya hadapi tidak hanya sampai di sana. Untuk berikutnya Maya harus berpisah dengan suaminya dengan alasan karena harus sekolah lagi. Oleh karena itu, suami Maya dikirim ke luar negeri untuk belajar selama setahun. Entah ada angin dari mana Maya memiliki firasat bahwa suaminya ada hubungan lagi dengan orang lain, entah itu firasat kosong atau benar, Maya belum menemukan kebenarannya.

Maya memang memiliki kelebihan yaitu memiliki sebuah karunia untuk memiliki intuisi, yaitu pengertian dari alam bawah sadarnya. Maya menemukan bahwa benar adanya suami Maya memiliki hubungan spesial dengan orang lain. Namun apa daya, Maya tak bisa menjumpai mereka lantaran anak-anak Maya masih kecil-kecil dan tidak bisa di tinggal. Mertua Maya pun makin membabi buta dalam menghakimi Maya. Maya merasa lelah dengan kehidupan yang ia jalani. Maya tidak pernah bisa melihat bahwa sebenarnya Tuhan punya rencana baginya.

Seiring berjalannya waktu, Tuhan membuka pintu bagi Maya dan suaminya untuk kembali bersama. Maya tidak pernah menyerah menjadi istri maupun ibu walaupun sakit hati yang ia alami. Hubungan mereka dipulihkan dan Maya menyadari bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan mereka.

Amarah Asmara,
Tuhan Mengadili?

I Ketut Pramana Yoga





Aku, manusia tak pernah menjadi spesial. Bahkan, air mata, sakit psikologis yang diceritakan tak mampu menjadi diri spesial. Justru menjadikan diri lebih tak berguna dibanding air mata keluar itu, apalagi paranoid, ah tak akan ada hal apapun yang mampu membuat diri ini spesial. Tak layak hidup bahkan, seandainya bunuh diri itu dapat dibenarkan, benar aku lebih cocok bunuh diri.

Ambil tali, gantung leher ini, lantas akan hanya jadi berita sesaat bukan? Andaikan bunuh diri masuk dalam pengabdian dan ketulusan seseorang, akan aku lakukan.

Tapi itu justru tak baik, bagi keluarga, dan orang yang merasa memiliki diri ini, bagaimana orang yang merasa kamu miliki tidak merasa dimiliki dan bodoh mencintai aku? Bukankah itu bengis bagi diriku yang hina dan tak tahu malu terlalu membara dan bangga dengan asmara ini?

Asmara hatiku tulus tak pernah aku biarkan padam, bagaimana kalau dipaksa dipadamkan? Apa bisa lebih pendek dari itu?

Entahlah. Hari ini harus pergi keluar, mengitari kota Tanah Merah Boven Digoel ini, malam ini. Aku terpukul, dadaku sesak, ulu hatiku berdenyut, pikiranku kacau. Ambil minuman itu mungkin menjadikan diri lebih tenang.

Segala hal sudah diupayakan untuk berkomunikasi dengan baik, dan mencari benang kusut bersama. Bagus ceritanya kalau kedua belah pihak berjalan dan mau berkomunikasi dalam situasi apapun. Beda cerita kalau satu orang saja yang berkomunikasi, lantas satu orang lainnya memblokir diri dengan orang yang diajak komunikasi. Ini sangat sulit dilakukan dalam hal apapun, apalagi dalam hal urgensi seperti ini.

Nikmati proses itu adalah ibarat seseorang berjalan di atas jembatan panjang tua yang tak tahu pastinya, itu mampu bertahan untuk disebrangi atau tidak. Aku manusia juga, tak tahu letak salahnya dimana, tolong ingatkan dan sama-sama perbaiki.

Betul, melihat keburukan orang akan selalu dibicarakan walaupun sebaik apapun orang itu, tentu ada persentasenya, fakta tak semua orang mampu melakukan itu bukan? Orang baik yang selalu merepresentasikan dirinya untuk orang agar tak menyakiti orang lain dan melakukan kesalahan 1x atau 2x, tentu kebaikan itu akan hangus tanpa menimbang perbuatan dahulunya yang pernah dilewati. Lantas apa yang bisa diperbaiki? Yang bisa diperbaiki tentu cara berpikir, evaluasi

mundur ke belakang, evaluasi diri, persentasenya perjalanan proses, bukan ujung proses.

Percaya atau tidak, jika proses yang selalu dievaluasi dan mampu terus memperbaiki yang kurang, ujungnya otomatis akan terbentuk dengan baik, bukan instan. Proses mahal itu melihat berbagai dari sudut pandang, kemudian mengerutkan sudut pandang itu. Hasil dari sudut pandang dikerutkan itu memang perlu ketajaman analisis yang tinggi.

Tak mampu melaksanakannya, bisa dipelajari perlahan-lahan. Billie Joe vokalis Green Day memang punya bakat musik dari kecil, tapi bakat itu dia poles dengan proses yang panjang.

Di Indonesia, Nadiem Makarim pencetus Gojek, lalu dipercaya menjadi menteri pendidikan dan merombak total kurikulum belajar, di kritik habis, padahal jalan menuju pendidikan merdeka itu jangka panjang, bukan hasilnya untuk beberapa kabinet saja.

Sungguh ironis bukan pemikiran rata-rata orang Indonesia? Memang Tuhan itu adil dalam menempatkan ciptaannya. Semua masyarakat Indonesia yang susah sudah sering kujumpai, dan mereka begitu kuat dan terus berusaha untuk hidup. Sungguh Tuhan yang bijaksana akan memberikan aku pelajaran langsung ke dalam hidupku. Suksma Sang Hyang Widi beserta isinya.

Tuhan, Ajari Aku Ikhlas

Lulu Indriaty





“**I**khlas bukan tentang diam ketika dilukai, tapi tentang tenang saat menerima yang tak bisa diubah.” Dalam hidup, tak semua yang kita harapkan bisa kita miliki. Tak semua yang kita miliki bisa kita pertahankan. Namun dari situlah, pelajaran tentang ikhlas bermula.

Hujan turun pelan-pelan saat aku menutup pintu rumah untuk terakhir kalinya. Rumah yang selama dua puluh satu tahun menjadi saksi tawa, tangis, dan perjuangan kami. Sekarang, hanya kenangan yang tersisa. Tak ada lagi suara gelak tawa di ruang tamu, tak ada lagi aroma kopi di pagi hari. Yang tersisa hanyalah keheningan yang menyakitkan.

Aku, laila, tak pernah membayangkan bahwa perjalanan rumah tanggaku dengan Arka akan berakhir seperti ini. Kami menikah dengan cinta, dengan harapan akan menua bersama. Tapi entah sejak kapan semuanya mulai berubah. Perdebatan

kecil menjadi besar. Kata-kata manis berubah menjadi saling menyakiti. Aku berusaha mempertahankan, berusaha mengerti, tapi nyatanya cinta saja tidak cukup ketika dua hati sudah lelah.

Dua hari setelah lebaran idul fitri engkau melayangkan kalimat talak ba'in yang sungguh sangat membuat duniaku runtuh seketika ... aku hanya bertanya ... bukan menuduh

“Engkau mengabari talak itu melalui Whatsapp web.”

Aku hanya diam. Tidak menangis, tidak marah. Mungkin karena semua air mata sudah habis. Aku ingin berteriak, ingin mengatakan bahwa aku masih ingin bertahan. Tapi bibirku terkunci. Mungkin, dalam diam, aku pun mulai menyadari bahwa mempertahankan sesuatu yang tidak lagi bisa diperjuangkan hanya akan menyakiti diri sendiri.

Perceraian ini bukan keinginanku. Engkau dulu pernah berjanji bahwa tidak akan pernah meninggalkan, engkau pernah mengatakan jika meninggalkanmu hanya akan membuat engkau tidak dapat lagi hidup di dunia ini, tapi ternyata

Aku tidak pernah membayangkan akan menandatangani surat yang memisahkan kami secara sah. Tapi kenyataan tidak selalu berjalan sesuai harapan. Malam-malam setelah itu terasa panjang dan hampa. Aku terbangun di tengah malam, mencari sosoknya di sebelahku, lalu menyadari bahwa dia sudah tidak ada.

Hari-hari berlalu dengan lambat. Aku mulai belajar kembali menyusun hidup yang sempit runtuh. Bangkit bukan hal mudah. Setiap kali melihat pasangan di jalan, atau mendengar lagu yang dulu kau ciptakan untukku, hatiku kembali perih. Tapi

aku tahu, aku harus kuat. Bukan hanya untukku, tapi untuk anak-anak dan masa depanku.

Di suatu sore, saat aku sedang membersihkan laci meja, aku menemukan buku catatan kecil. Buku yang dulu aku tulis saat awal perkenalan dan kita menikah. Di dalamnya ada puisi-puisi yang engkau tuliskan untukku, doa-doa, harapan-harapan kecil, dan kutipan-kutipan ayat. Salah satunya berbunyi:

“Dan bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 216)

Air mataku mengalir. Mungkin, ini bukan akhir. Mungkin, ini adalah cara Tuhan membawaku menuju sesuatu yang lebih baik, meski kini aku belum bisa melihatnya.

Sejak hari itu, aku mulai berdoa dengan cara berbeda. Bukan lagi meminta agar dia kembali, bukan lagi memohon agar semuanya seperti dulu. Tapi aku berdoa agar hatiku dikuatkan. Agar aku bisa menerima, agar aku bisa ikhlas.

Ikhlas bukan berarti tidak sakit. Tapi ikhlas adalah saat aku berhenti bertanya “kenapa”, dan mulai percaya bahwa Tuhan punya rencana yang lebih indah dari yang bisa aku bayangkan.

Kini, aku mulai tersenyum lagi. Luka itu masih ada, tapi perlahan sembuh. Aku belajar memaafkan, bukan untuk dia, tapi untuk diriku sendiri. Aku mulai menata ulang impianku, meski tanpa sosoknya di sisiku.

“Tuhan,” bisikku suatu malam, “Aku mungkin belum sepenuhnya ikhlas hari ini. Tapi tolong, ajari aku ... pelan-pelan saja untuk ikhlas menerima semua takdir ini.”

Hidup Haruslah Lelah

Ahmad Dahlan Baidowi





Hidup adalah perjalanan yang penuh pengalaman, baik menyenangkan maupun menyakitkan, serta melibatkan berbagai aspek seperti makna, tujuan, dan perjuangan. Hidup juga merupakan pertumbuhan dan pembelajaran, sedangkan lelah yaitu kondisi tubuh yang merasa tidak bertenaga, atau kurang energi, baik secara fisik maupun mental.

Pada tahun 2025 ini kata “lelah” seringkali muncul di beranda sosial media tidak melihat gender pria atau Wanita, baik muda ataupun yang tua, baik dalam pekerjaan ataupun sebuah hubungan, baik dalam keluarga atau mengejar asa. Lelah memang keniscayaan, yaitu kepastian yang tidak bisa dihindari oleh setiap makhluk Bernama manusia khususnya.

Analogi : seorang bayi pun sudah merasakan lelah dan itu adalah awal dari sebuah kehidupan, faktanya bayi seringkali menangis, menjadi rewel, menguap lebih sering serta tanda-

tanda lain misalnya, menggosok mata, menarik telinga, mengepalkan tangan, dan menggerakkan kaki.

Seringkali kita merasa lelah kemudian mengeluh dan / menggerutu, sebenarnya itu masih dalam tahap wajar manusia, asalkan tidak menjadi rangsangan manusia menjadi stres ataupun depresi.

Lelah bisa jadi sebuah kenikmatan, sebagai contoh ketika tubuh kita merasa lelah setelah seharian beraktivitas maka ketika tidur akan terasa nyenyak dan mudah sekali untuk tertidur, coba kita amati banyak sekali manusia di bumi ini yang susah untuk tidur karena memikirkan sesuatu atau karena penyakit insomnia atau karena sebab yang lainnya.

Hidup yang pasti lelah ini dan haruslah lelah ini memang sudah semestinya demikian adanya. Kalo tadi penggambarannya adalah seorang manusia sekarang kita beralih pemikiran kepada kematian, bagaimana kematian juga melelahkan, kita renungkan seorang yang mati seringkali disebabkan karena sakit, bukankah sakit itu suatu hal yang sungguh melelahkan? Bukankah sakit itu membosankan? Bukankah sakit adalah penyeimbang dari Kesehatan untuk menuju kemurnian dalam siklus kehidupan.

Begitu juga segala sesuatunya yang ada di bawah langit semuanya akan berubah dan semua akan datang dan pergi.

Bicara tentang kedatangan dan kepergian juga suatu hal yang melelahkan, misalnya pada sebuah hubungan antara pria dan wanita. Di mulai dari kedatangan atau sebuah pertemuan

yaitu adanya proses saling mengenal dan penyesuaian diri antara keduanya. Bukankah pria dan Wanita secara fitrah sudah berbeda, berbeda secara fisik, berbeda secara pemikiran, berbeda dalam tumbuh dan berkembang. Bagaimana tidak melelahkan proses penyesuaian dua manusia yang berbeda namun apabila mereka ingin berkomitmen maka kepastian dan/keharusan sudah menjadi fase yang mutlak dilalui, maka bila beruntung pertemuan tersebut bisa menjadi kesempurnaan dalam hubungan, namun tidak berhenti sampai di situ dalam kesempurnaan sebuah hubungan pun tetap ada perpisahan, nah dalam berpisah pun bukannya itu hal yang melelahkan? Suatu hal yang perlu banyak energi, mungkin juga hal yang menyakitkan?

Perpisahan atau disebut kepergian bisa jadi karena kehendak keduanya atau karena hal lain yang tidak bisa di kontrol misalnya kematian dan lain sebagainya. Kepergian atau perpisahan memang seringkali terasa melelahkan, baik secara emosional maupun psikologis. Hal ini karena perpisahan dapat menimbulkan rasa sedih, kehilangan, dan juga kekhawatiran tentang masa depan.

Ada beberapa alasan mengapa perpisahan bisa terasa melelahkan:

Rasa Sedih dan Kehilangan: Perpisahan seringkali dikaitkan dengan rasa sedih dan kehilangan, terutama jika hubungan tersebut erat. Rasa sedih ini dapat muncul karena hilangnya sosok yang familiar, kebiasaan bersama, atau bahkan

karena rasa tidak nyaman menghadapi masa depan tanpa orang tersebut.

Perubahan Rutinitas: Perpisahan seringkali menandai perubahan rutinitas, baik secara personal maupun sosial. Hal ini bisa memicu rasa tidak nyaman dan ketidakpastian, terutama jika perpisahan tersebut terjadi secara mendadak atau tidak terduga.

Kekhawatiran tentang Masa Depan: Perpisahan juga bisa menimbulkan kekhawatiran tentang masa depan. Misalnya, kekhawatiran tentang bagaimana kita akan menghadapi kehidupan tanpa sosok yang kita cintai, atau kekhawatiran tentang apakah kita akan bisa menemukan hubungan yang baru.

Perasaan Terjebak dalam Kenangan: Kadang-kadang, perpisahan juga bisa membuat kita merasa terjebak dalam pusaran kenangan indah yang sulit dilupakan. Hal ini bisa membuat proses *move on* terasa lebih sulit dan melelahkan.

Mebutuhkan Waktu untuk Memproses: Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam memproses rasa sedih dan kehilangan. Ada yang cepat bisa *move on*, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses emosi dan menerima kenyataan perpisahan.

Untuk mengatasi rasa melelahkan akibat perpisahan, hal yang bisa dilakukan antara lain:

Berikan diri waktu untuk berduka: Izinkan diri untuk menangis, bersedih, atau melakukan hal-hal yang membuat merasa nyaman.

Merawat diri sendiri: Lakukan aktivitas yang bisa membantu merasa lebih baik, seperti berolahraga, berlibur, atau menghabiskan waktu bersama orang-orang yang dicintai.

Mencari dukungan: Jangan ragu untuk berbicara dengan teman, keluarga, atau profesional yang bisa memberikan dukungan emosional.

Belajar dari pengalaman: Perpisahan bisa menjadi kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Cobalah untuk memahami apa yang bisa dipetik dari pengalaman ini dan bagaimana bisa menjadi lebih kuat di masa depan.

Berfokus pada masa depan: Setelah berduka dan merawat diri sendiri, cobalah untuk fokus pada masa depan dan potensi baru yang bisa didapatkan setelah perpisahan.

Ingatlah bahwa perpisahan adalah bagian alami dari kehidupan. Dengan menerima dan memproses perasaan, serta mencari dukungan yang tepat, kita bisa mengatasi rasa melelahkan akibat perpisahan dan melanjutkan hidup dengan lebih baik.

Cinta dalam Diam

Tresnaning Diah





Namaku Laras. Anak tunggal dari pasangan yang tak lagi utuh. Ayah meninggalkan kami saat aku masih SMA, kabarnya pergi bersama perempuan lain dan tak pernah kembali. Sejak itu, aku dan Ibu saling menggenggam sisa-sisa hidup yang tak kami pilih di rumah kecil peninggalan kakek di pinggir rel kereta.

Ibu dulu guru Bahasa Indonesia di SD negeri. Suaranya lembut, rambutnya selalu disanggul rapi. Ia perempuan kuat—terlalu kuat hingga lupa cara mengeluh. Tapi tubuh tak selamanya sanggup mengikuti jiwa yang terus memaksa.

Tiga tahun lalu, aku mendapati Ibu terjatuh di kamar mandi. Bibirnya miring, tubuhnya lemas. Stroke, kata dokter. Sejak itu, Ibu lumpuh. Ia tak bisa bicara, hanya menangis dalam

diam, menatapku seperti ingin berkata sesuatu yang tak sanggup diucapkan.

Sejak saat itu, hidupku berubah. Aku bekerja sebagai staf administrasi di perusahaan alat kesehatan. Gaji pas-pasan, cukup bertahan. Sisanya kuandalkan dari pekerjaan sampingan dan menjual barang *preloved*.

Setiap pagi aku bangun pukul lima. Memandikan Ibu, mengganti popok, menyuapi bubur, memberi obat. Lalu berangkat kerja dengan jaket lusuh dan kepala penuh beban. Di kantor, aku bukan siapa-siapa. Hanya staf biasa yang dianggap “selalu ada” karena tak pernah mengeluh.

Tapi minggu ini berbeda. *Deadline* menumpuk, sistem eror, dan satu laporan hilang karena ulah rekan kerjaku, Andri. Tapi yang dimarahi aku.

“Laras, kamu kerja pakai hati atau pakai angan?” hardik Pak Edwin. “Kalau nggak becus, bilang. Jangan rusak tim!”

Aku hanya menunduk. Malam sebelumnya aku tidak tidur. Ibu demam. Aku mengompresnya sambil menyelesaikan rekap stok dari ponsel. Tapi siapa peduli?

Hari-hari terasa makin berat. Beberapa rekan kerja menjauh. Di rumah, Ibu semakin sering menangis dalam diam. Kadang aku ikut menangis. Tapi selalu dalam diam juga.

Suatu malam sepulang kerja, setelah dimarahi lagi karena salah input padahal aku hanya terlambat lima menit karena harus membeli pampers dan obat Ibu, aku masuk ke kamar

mandi duduk di lantai dingin, membiarkan air kran mengalir. Kepalaku kosong. Tubuhku menggigil. Aku menangis tanpa suara. Seperti biasa: sunyi, tetapi dalam.

“Apa hidup hanya begini?” tanyaku dalam hati. “Apa aku harus terus kuat sampai kehilangan diriku sendiri?”

Aku tak ingin mati. Tapi aku sangat lelah.

Beberapa menit kemudian, aku keluar pelan-pelan dan melangkah ke kamar Ibu. Lampu temaram menyinari wajahnya. Ia terbaring tenang, matanya terbuka. Saat melihatku, bibirnya bergetar sedikit. Dan lalu ... ia tersenyum. Kecil. Pelan. Tapi cukup untuk menghentikan napasku sejenak.

Aku terpaku. Di tengah raganya yang lumpuh dan wajah yang nyaris tanpa ekspresi selama berbulan-bulan, senyum itu terasa seperti pelukan. Seperti suara yang tak pernah lagi bisa kudengar. Seperti doa diam-diam yang dijawab malam itu.

Mata Ibu berkaca. Tangannya gemetar, mengarah ke foto kecil di sisi ranjang foto kami berdua yang kuselipkan di bingkai sejak ia pertama kali jatuh sakit.

Ia ingat. Ia masih mengenal siapa aku. Dan malam itu, aku tahu jawabannya: aku harus tetap hidup.

Hari ini, mungkin tidak banyak yang berubah. Gaji tetap pas-pasan. Ibu masih harus digendong ke kamar mandi. Tapi aku berubah. Bukan menjadi lebih kuat, melainkan lebih mengerti arti bertahan.

Terkadang, hidup bukan soal kemenangan besar. Tapi tentang memilih tetap pulang meski tak ada yang menyambut dengan kata-kata hanya sepasang mata yang mengenalmu lebih dari siapa pun.

Malam itu, aku duduk di samping ranjang Ibu. Kulihat wajahnya yang tenang, rambut yang memutih seluruhnya. Tidak ada janji bahwa esok akan lebih ringan. Tetapi ada cinta yang tetap bertahan bahkan setelah semua kata hilang. Dan di dalam senyum Ibu yang sederhana itu, aku menemukan alasan paling sunyi namun paling kuat untuk bertahan.

Aksara Tanpa Makna

Layala Pinna





Angin berhembus kencang, hawa dingin menggigit kulit. Dara melangkah gontai, menyusuri jalan di tepian hutan lindung yang masih sangat hijau. Wajahnya kaku, entah karena hawa dingin pagi ini atau karena tak tampak ekspresi apapun dari wajahnya. Langkahnya terhenti, tepat di depan bangku taman yang menghadap ke hutan lindung. Ia duduk dan sedikit meringkuk kedinginan sembari mendekapkan tangannya ke depan dada untuk menghangatkan tubuhnya. Matanya menatap sendu ke arah pepohonan yang rimbun dan hijau itu. Seketika matanya mengerjap, air mata menggenang disudut matanya. Ia teringat kembali kejadian dua minggu yang lalu. Kejadian yang mengubah seluruh hidupnya.

Dara, wanita muda yang bekerja disalah satu perusahaan global ternama. Memiliki seorang suami yang sangat mendukungnya dan seorang anak laki-laki yang sangat lucu berusia 2



tahun. Dara dan suami berada dalam hubungan pernikahan yang cukup harmonis. Dimana keduanya saling mengerti dan mendukung satu sama lain.

Suatu pagi di saat hujan deras mengguyur kota, Dara sibuk mempersiapkan berkas dan file presentasi di laptopnya. Ya ... hari ini ada klien besar dari luar negeri yang akan mendengarkan paparan proposal dari perusahaannya, dan Dara diberikan kepercayaan untuk memaparkan proposal tersebut. Ia sudah bekerja keras selama empat hari ini untuk mempersiapkan materi yang akan ia bawakan. Bahkan ia sampai kurang tidur karena hal itu. Namun, di saat hari H presentasi yang telah ia persiapkan, si kecil Juan terus merengek di dekatnya, meminta digendong sang Ibu yang tampak cukup sibuk mempersiapkan ini dan itu.

“Juan ... minta gendong sama sus dulu ya... Mama sedang nggak bisa main dulu sekarang,” ucap Dara seraya tangannya masih sibuk merapikan berkas.

“Nggak, endong Mama...,” mata Juan berair.

Dara tak menjawab, matanya sibuk memperhatikan kertas dan laptop yang ada di depannya. Merasa tidak digubris oleh ibunya, Juan mulai menangis. Tangisan Juan yang semakin lama semakin kencang memecah konsentrasi Dara, sehingga membuatnya gusar.

“Juan, nanti main sama Mama. Tapi Mama selesaikan pekerjaan dulu ya....” Dara berusaha menahan emosinya.

Tapi bukannya mereda, Juan malah semakin menjadi. Ia menangis sambil berguling-guling di lantai. Sus Dian pengasuh Juan, berusaha menggapai tubuh Juan yang sedang menangis histeris. Namun Juan meronta dan menabrak kaki meja yang sedang digunakan Dara. Tak mampu lagi membendung amarahnya. Dara berteriak.

“Juan!!! Kamu bisa diam nggak? Mama pusing dengar tangisan kamu!” ucap Dara seraha membelalakkan matanya.

Juan terdiam, tak pernah dia mendengar ibunya berteriak sekeras itu. Sambil terisak Juan berkata.

“Juan mau main sama Mama...” lirik suaranya terdengar.

Dara diam, amarah masih menguasai hati dan pikirannya. Bergegas ia merapikan berkas dan menutup laptopnya. Beranjak ke arah pintu, pergi mengendarai mobilnya. Meninggalkan Juan yang masih sesenggukkan dalam dekapan Sus Dian.

Jam menunjukkan pukul 10.25, dimana Dara sedang melakukan presentasi penting yang sudah lama ia persiapkan. Namun, di tengah kegiatan berlangsung, handphone Dara berdering berkali-kali. Hanya melirik pada layar ponsel, dan ia membalikkan ponselnya yang memang dalam mode senyap. Satu jam kemudian, Dara selesai melakukan presentasi dengan wajah gembira. Sebab para klien puas dengan pemaparan yang ia sampaikan. Dara pun teringat dengan panggilan dari Sus Dian saat ia presentasi tadi, segera diraihnya handphonenya untuk memanggil kembali Sus Dian. Nama suaminya tertera di layar

ponsehnya, Dara pun langsung menjawab panggilan itu sembari tersenyum riang. Beberapa detik kemudian, senyum itu memudar. Wajahnya pucat, tubuhnya kaku, matanya membelalak kaget. Tak lama kemudian Dara telah terhuyung jatuh, tak sadarkan diri.

Gundukan tanah berwarna kecoklatan itu masih basah, bertabur bunga warna-warni di atasnya. Sendu ... suasana di sekitarnya terasa sendu. Dara mematung di dalam pelukan suaminya. Di depannya tertulis jelas nama anaknya, Juannio Abraham Bin Fadli Ramadhan. Ya ... nama anaknya tertulis di batu nisan, di atas makam baru itu. Juan pergi, Juan meninggalkannya. Sepeninggalan Dara ke kantor hari itu, Juan menangis tak berhenti. Badannya mulai panas. Meskipun diberi obat penurun panas, suhu tubuhnya tidak kunjung turun. Hingga Juan mengalami kejang panjang. Sus Dian yang hanya sendirian di rumah panik mencoba menghubungi Dara dan suaminya. Namun ketika Juan dibawa ke rumah sakit, nyawanya sudah tidak tertolong lagi.

Dara masih duduk mematung di tepi hutan, tatapan matanya menerawang di antara pepohonan hijau. Sakit, marah, sesal, dan rindu membaur menjadi satu dalam hatinya. Tatapan mata Juan yang merengek minta digendong masih teringat jelas dalam ingatannya. Meninggalkan luka yang sepertinya tak akan pernah sembuh.

Dara berucap lirih,

“Kini aku bagai aksara tanpa makna. Tanpa Juan, aku hanya bagai simbol yang tak lagi memiliki arti”

Sesosok pria duduk tepat di sampingnya. Fadli, suami Dara menggenggam erat jemari tangan istrinya yang pucat dan dingin itu. Kemudian ia berucap dengan suaranya yang hangat.

“Sayang, apakah kamu tahu arti lain dari aksara tanpa makna?”

Dara menatap wajah suaminya saraya menggelengkan kepala. Suaminya tersenyum lembut sambil berkata.

“Aksara tanpa makna juga dapat berarti sebuah simbol yang digunakan untuk mempercantik dan memperindah suatu tulisan atau kaligrafi. Masih ada aku, kita akan saling membahagiakan dan tetap kuat untuk menjalani hidup ini satu sama lain.”

Mendengar itu, tangis Dara pecah. Tenggelam ia dalam pelukan suaminya. Tak mampu berucap. Hanya suara tangisnya yang memecah hening disana. Ia sadar meskipun sesal memenuhi relung hatinya, namun ia tetap harus menapaki hari bersama sang suami. Ia harus kuat untuk tetap terus berjalan kemasa depan. Ia sangat bersyukur, Tuhan memberikan suami yang tetap berada disampingnya. Saling menguatkan dan rela berbagi suka dan duka. Doalah yang takkan pernah putus ia kirimkan pada anaknya, serta permohonan maaf tulus yang akan selalu ia bisikkan disisi peristirahatan terakhir Juan, buah hati tercintanya.

Tuhan, Aku Lelah, Sakit dan
Kecewa Namun Harus Kuat Karena
Josephine, Malaikat Kecilku

Rosnawati





Memasuki babak baru kehidupanku setelah ini adalah kronologi setelah pernikahan. Ini keluh kesahku. Bukan karena pasanganku orang yang buruk, namun serasa hidupku dan keluarga kecilku yang baru terbentuk ini mendapat tantangan berat. Terkadang aku berkata, Tuhan ... apa salahku? Apakah pernikahan ini benar-benar maunya Tuhan, ataukah karena ambisius orang tuaku dan juga pihak keluarga suamiku saat ini? Aku juga tidak yakin. Imanku mulai goyah. Aku bertanya kepada Tuhan, benarkah ini maunya Tuhan? Yang kuyakini bahwa apapun yang terjadi dalam hidupku ini, tak pernah kuragukan kasih-Mu Tuhan.

Cobaan hidup dimulai dari saat ini. Di mana keesokan harinya setelah anak kami lahir, petugas medis di klinik tempat saya lahiran mengkonfirmasi bahwa bayi kami mengalami

sianosis (kondisi kebiruan) yang menyebabkan bayi mungil ini harus dipasang selang oksigen. Ternyata kondisinya terlihat sejak 30 menit dilahirkan namun tidak langsung dikonfirmasi kepada kami. Kami disarankan untuk membawa bayi kami ke rumah sakit umum untuk pemeriksaan lebih lanjut. Pemeriksaan medis berlanjut di rumah sakit umum, dengan bantuan dokter anak, dilanjutkan keesokan harinya oleh dokter spesialis jantung dan pembuluh darah. Hasil pemeriksaannya mengejutkan. Bagai disambar petir, anak kami dinyatakan mengalami kelainan jantung, dengan kondisi jantung bocor. Dokter menyarankan untuk segera operasi. Namun operasi hanya bisa dilakukan di Jakarta katanya. Dokternya pun menyebutkan rumah sakit rujukan di Jakarta, “Rumah Sakit Pusat Jantung Nasional Harapan Kita”. Itu artinya kita harus menyeberang lautan untuk mencapai tempat yang disebutkan. Langsung lemas tulangku. Air mata mengalir tanpa kusadari. Aku terdiam dan terpaku di tempat dudukku. Tidak tahu harus berkata apa, rasanya langit akan runtuh.

Aku sangat sedih, aku kecewa, kini bayiku memiliki masalah besar yang mengancam nyawanya. Ditambah lagi kendala terbesar pada saat itu adalah wabah covid-19 banyak merenggut nyawa warga seluruh dunia saat itu. Perjalanan sangat ketat dan dibatasi. Hal-hal kecil bisa menjadi kecurigaan besar oleh petugas pemeriksaan. Syarat perjalanan harus vaksin, swab dan segala macam. Belum lagi memikirkan

bagaimana membawa bayi sianosis ini. Sejenak aku berpikir ingin mati saja. Tuhan oh Tuhan, begitu berat bagiku.

Langkah demi langkah kujalani, melanglang buana di ibu kota demi memperjuangkan jantung sempurna demi anakku. Akhirnya berhasil mencapai tindakan dokter. Pasca operasi, anak kami belum siaman selama 2 hari. Setelah siaman si dedek dipindahkan ke ruang intermediet untuk dievaluasi perkembangannya. Apabila sudah lebih membaik, bisa pindah ke ruang rawat biasa. Satu malam di ruang intermediate, anak kami dipindahkan ke ruang rawat biasa selama 5 hari. Kemudian kami diperbolehkan pulang ke kos namun harus kontrol minggu depannya lagi. Kami pun membuat perjanjian dokter 7 hari lagi (seminggu kemudian). Kejadian tak terduga sehari sebelum jadwal konsul dokter, anak kami mengalami demam dan diare yang serius. Kami bawa ke rumah sakit anak dan bunda yang tak jauh dari tempat penginapan. Namun aku punya satu harapan besar agar anakku Josephine bisa sembuh dan mendapat jantung yang sempurna. Kadang aku bertanya, sekeji apakah dosaku sehingga Tuhan memberi cobaan sebesar dan seberat ini? Aku sering menyalahkan Tuhan pada saat itu. Imanku goyah. Seminggu di rumah sakit, anakku dibolehkan pulang.

Tuhan aku lelah, namun harus kuat karena Josephine, malaikat kecilku. Teruslah berkembang anakku, walaupun ada rasa pesimis di hati ini. Aku harap ada mujizat terjadi. Perjuangan kita sudah jauh. Sudah banyak doa-doa yang

mengiringi langkah kita anaku, jangan takut. Mama akan selalu ada di sampingmu sampai titik darah penghabisan. Kau tetap anaku, kupertaruhkan hidupku demi kesembuhanmu. Kau anak yang ceria, Josephine. Pertumbuhan dan perkembangannya terhambat, anak manisku lebih fokus pada menahan rasa sakit yang mendalam dan belum berkesudahan. Meski demikian, Josephine tidak ketinggalan secara perkembangan, hanya pertumbuhan yang terlihat terhambat. Kau anak yang ceria dan banyak bicara. Kami semua mencintaimu, sangat mencintaimu. Kita lalui perjuangan berat ini bersama.

Labirin Cinta

Yusi Kurniati





Namaku, Karuna. Sejak enam tahun lalu, aku bekerja sebagai *content writer* di sebuah perusahaan produsen wafer yang cukup terkenal di Indonesia.

Karierku juga terbilang baik. Sejak mulai bekerja, aku tidak pernah menghadapi hambatan yang berarti. Lingkungan tempatku bekerja penuh dengan cinta.

Rekan kerjaku pun hampir terbilang tidak ada yang *toxic*. Kami saling dukung, bahkan saling bantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Sungguh, lingkungan seperti ini mungkin yang diimpikan oleh semua orang. Dan aku beruntung.

Namun, kata orang, wanita yang sukses di karier ujiannya di jodoh. Usiaku 29 tahun bulan lalu. Namun, sampai saat ini belum juga ada satu pria yang berpotensi menjadi jodohku.



Pacar pertama kukenal ketika semester dua zaman kuliah. Kami berpacaran hanya enam bulan. Siapa sangka jika pria yang tampak agamis itu berselingkuh dengan kakak tingkatnya? Hubungan kami berakhir dengan pertengkaran.

Menjelang semester akhir, aku kembali menjalin hubungan dengan pria yang berprofesi sebagai PNS. Aku sangat optimis, dialah jodohku. Dia bahkan sudah mengenalkan diri kepada kedua orang tuaku.

Kami bahkan sudah membahas tentang masa depan, tentang rumah yang sedang dia cicil, tentang tabungan untuk menikah. Bagaimana aku tidak yakin kalau pria itu akan menjadi jodohku?

Namun, tidak ada yang pasti di dunia ini. Tidak ada angin tidak ada hujan, sebulan setelah wisuda pria itu tiba-tiba meminta hubungan ini harus diakhiri. Dia bilang ingin melanjutkan pendidikannya.

Namun, siapa sangka dia berdusta? Belum kering luka di dada, sebulan kemudian sebuah undangan pernikahannya datang ke depan mata. Siapa yang tidak makin terluka? Jika memang hatinya bukan untukku sejak awal, mengapa harus berlagak menjadi pria yang mencintai sepenuh jiwa? Mengapa harus beralasan ingin melanjutkan pendidikan, padahal sedang mempersiapkan pernikahan?

Hatiku hancur sehancur-hancurnya. Mengapa pria yang sedemikian aku cinta tega berdusta? Tidak pantaskah aku untuk diperjuangkan? Mengapa dia harus memilih wanita lain bukan

aku yang bertahun-tahun menemaninya? Tuhan, aku lelah. Sungguh.

Aku patah hati. Jelas. Namun, aku tahu bahwa hidup harus terus berjalan. Aku berusaha menyembuhkan lukaku, berupaya tampak baik-baik saja terutama di depan ayah dan ibuku. Meski sejurnya aku tahu bukan hanya hatiku yang luka, mereka pun ikut hancur.

Aku membalas patah hatiku dengan mencari pekerjaan. Dan puji Tuhan sebuah perusahaan menerimaku. Kesibukan dunia kerja membuatku perlahan sembuh. Dua tahun lalu, aku kembali membuka hati pada pria berbeda divisi.

Namun, dua tahun ini aku tetap merasakan kekosongan di hati meski sudah memiliki kekasih. Pria itu pencemburu, sering marah karena hal-hal sepele. Hampir setiap minggu kami bertengkar. Aku merasa lelah menjalani hubungan ini. Aku bingung mau dibawa kemana hubungan ini?

Kemudian 10 hari lalu aku tersadar bahwa satu-satunya jalan untuk mendapatkan jawaban adalah dengan berdoa. Aku mendekatkan diri pada-Nya memohon petunjuk akan kekosongan hati yang kurasakan. Dan hari ini aku akan mengambil keputusan.

Aku mengajak pria itu bertemu. Lalu kusampaikan maksud tujuanku bahwa aku merasa hubungan ini tidak bisa dilanjutkan. Awalnya pria itu marah, mulai menuduh aku yang tidak-tidak. Aku berusaha menjelaskan bahwa keputusanku bukan karena

menemukan pria baru, tapi karena aku merasa bahwa aku harus selesai dengan diriku terlebih dahulu.

Pria itu tetap marah dan pergi. Aku sepenuhnya memahami. Di usia menjelang 30 ini, aku memilih untuk kembali sendiri. Satu hal yang aku pahami, aku harus selesai dulu dengan diri sendiri sebelum memutuskan untuk kembali memulai.

Sedih, tentu. Namun, anehnya, ada rasa lega di dada yang tidak dapat tergambarkan setelahnya. Semacam kelegaan karena telah berhenti berpura-pura.

Tuhan, sesungguhnya aku lelah dengan semua cobaan ini. Namun, aku sadar bahwa Engkau Maha Baik, tidak akan pernah Kau berikan cobaan melebihi kemampuan umat-Mu. Aku percaya akan datang kebahagiaan bagiku di kemudian hari. Aku percaya!

Lelah Itu Manusiawi,
Tapi Menyerah Bukan Pilihan

Naura Asy Syifa





Apakah kamu pernah terbangun dipagi hari... dan langit terasa begitu berat?

Di saat bernapas saja seperti mengangkat beban, dan hanya bantal yang tahu lebih banyak tentang air matamu daripada wajah di cermin?

Aku ingin bicara tentang kelelahan yang tak terucap. Tentang tangan yang selalu gemetar tapi tetap memegang erat. Tentang jiwa yang sudah retak ... tapi tetap memantulkan cahaya.

Lihat baik-baik:

Kita adalah sekumpulan luka yang terus berjalan. Setiap orang mempunyai luka batin yang tidak tampak oleh mata.

Tapi di situlah letak keindahannya. Kita boleh merasa lelah tanpa perlu merasa malu. Seperti bumi yang tak malu menampakkan tanah tandusnya sebelum hujan memberi kehidupan yang baru.

Kelelahanku hari ini bukanlah tanda kekalahan. Melainkan bukti bahwa aku masih kuat melewati ribuan pertempuran yang tak tercatat dalam sejarah manapun,

Pernah terlintas di bayanganku betapa damai rasanya andai saja aku berhenti. Menyerah pada kesedihan, dan tenggelam dalam selimut kegelapan.

Namun kemudian ada sesuatu yang berdetak di dadaku. Seolah-olah ada benih yang bersikeras tumbuh di antara retakan beton.

Jadi, maksudnya seperti ini:

Kita belajar bernapas di tengah tangisan. Belajar berdiri di atas kaki yang gemetar. Memeluk diri sendiri ketika sudah tak ada lagi tangan yang terjulur

Perhatikan di sekelilingmu:

Bunga-bunga tetap bermekaran walaupun akarnya berada di tanah yang kering. Burung-burung tetap bernyanyi walaupun sayapnya pernah patah.

Kita? Kita adalah puisi yang belum selesai. Setiap kata 'sakit' akan diimbangi dengan kata 'bangkit'. Setiap merasa 'lelah' itu akan jadi koma, bukan titik terakhir.

Aku tahu betapa beratnya memikul dunia sendirian. Tapi hidup bukan tentang seberapa sering kamu terjatuh. Tapi tentang seberapa sering kamu bangkit lagi.

Lelah itu manusiawi.

Namun, lihatlah, kamu masih berada di sini. Masih bernapas. Masih terus berjuang. Dan itu ... itu sudah lebih dari cukup.

Tulang Rusuk Jadi Tulang
Punggung Demi Ayah dan Anakku

Nyak Rori





Aku Rania, menantu dari keluarga Bapak Felix Wardana. Suamiku putra terakhir dari empat bersaudara. Ayah mertuaku dulu seorang kepala sekolah di sebuah sekolah dasar, sedang ibu mertua sebagai ibu rumah tangga. Suamiku kerja sebagai karyawan kontrak di sebuah perusahaan kayu lapis di Kota Baru, Kalimantan.

Mertuaku terlihat sekali membedakan anak satu dengan lainnya. Terutama anak pertama dan ketiga paling disayang. Begitupun cucunya, hanya cucu dari anak pertama dan ketiga yang paling disayang, serta paling dekat. Hal ini terlihat sekali ketika mereka datang.

Aku menikah dengan suami atas dasar permintaan keluarga mertua tanpa mengenal dengan calon suamiku ataupun keluarganya. Mereka datang ke rumah orang tuaku berdasar informasi dari salah satu teman lamaku, yang

kebetulan menjadi teman Bapak mertua di sekolah tempat mereka berdinias.

Singkat cerita, aku menikah tanpa rasa cinta, tapi dalam hatiku, aku ingin berbakti pada kedua orang tuaku, yang telah membesarkanku. Semoga nanti seiring berjalannya waktu dapat tumbuh rasa cinta. Secara lahiriah, suami terlihat senang, dan mencintaiku, meskipun menikah atas dasar perjodohan. Suamiku terlihat bahagia meskipun belum pernah kenal denganku.

Di tahun kedua pernikahanku, ujian mulai datang beruntun. Suamiku kecelakaan, sepulang kerja, dan menderita luka dalam yang parah, harus dirujuk ke RS Pusat, di Ibu kota Provinsi. Semua biaya pengobatan sampai total dinyatakan sembuh aku yang membiayai. Sampai semua perhiasan yang aku punya aku jual untuk biaya RS. Meskipun sudah menggunakan BPJS namun tetap ada biaya obat yang tidak dapat ditanggung BPJS, serta biaya macam-macam selama pengobatan.

Kakak dari suamiku yang pulang pergi mengantar baju ganti untuk suami dan kedua mertuaku ke RS, dengan menggunakan sepeda motorku, dan uang bensin dariku. Mertuaku menggunakan uang kirimanku dan uang dari tetangga dan teman-temanku yang menjenguk untuk biaya hidup selama menunggu di RS. Saat itu aku belum punya pikiran suudzon pada siapapun. Yang penting suami sembuh, dan cepat pulang ke rumah.

Saat suami kecelakaan aku sedang hamil masuk bulan ke dua, dan kondisiku sangat lemah. Di rumah aku sendirian,

dititipkan pada tetangga. Meski dalam keadaan lemah, dengan segala kemampuan, aku dari rumah mencari biaya untuk pengobatan suami, hingga akhirnya di usia kandungan 5 bulan aku harus rela keguguran, karena terlalu capek secara fisik dan pikiran mengurus suami.

Aku sedikit pun tidak pernah menyangka, atau bersuudzon, kalau ternyata di balik itu semua keluarga suamiku yang terlihat baik, ramah, ternyata akan memanfaatkanku sebagai tulang punggung bahkan dapat dibilang aku layaknya babu tanpa upah di rumah mertua. Hingga tahun ke-7 pernikahanku, aku berusaha tetap sabar, ikhlas menghadapi ini meskipun terasa berat. Pernah saking capeknya, aku mengeluh pada suamiku.

“Mas, aku capek, kenapa setiap kakak-kakakmu datang sama sekali tidak pernah membantu membersihkan barang-barang yang kotor, dan selalu meninggalkan pakaian kotor banyak sekali?”

“Padahal kita nggak punya pembantu, Mas ... sabun cuci juga semua kebutuhan kebersihan sudah aku sediakan banyak, tinggal pakai saja. Sementara aku dikejar waktu agar tidak terlambat ke kantor.”

Tapi jawaban suami amat mengecewakanku.

“Ya, memang itulah model kakak-kakakku, kamu sabar saja, mau gimana lagi?”

Ya Tuhan.

Rasanya tidak kuat, aku menangis sambil mencuci. Sudah benar-benar tak tahan dengan semua ini, tapi suamiku masih belum tanggap dengan apa yang aku keluhkan. Inilah akibat dari selalu memanjakan anak, tidak pernah mengajarkan membantu bekerja, apalagi kakak pertama, sama sekali tidak tahu diri. Menurut pengamatanku dia anak yang paling disayang mertuaku, karena semua kebutuhan keluarga, sampai biaya pendidikan anaknya dibantu oleh orang tua. Termasuk bumbu dapur, sayuran, beras, dan lain-lainnya.

Pernah kakak kedua iri ketika datang dan tahu apa yang dilakukan oleh saudaranya, tapi tidak berani protes, hanya bicara di belakang kepadaku. Aku hanya diam saja, tidak berani menanggapi apapun. Takutnya terjadi perselisihan.

Habis maghrib. Aku masih sibuk mencuci gelas piring yang berserakan di dapur, bebersihkan alat dapur yang juga kotor semua. Satu rak sudah penuh dengan piring dan mangkuk bakso. Gelas dan sendok sudah kumasukkan ke *box*-nya masing-masing. Tangan sudah keriput, berwarna putih pucat karena air dan sunlight. Hingga terdengar azan isya dari masjid aku belum selesai membersihkan itu semua.

Hampir setiap *weekend* mereka datang berkumpul di rumah orang tuanya, yang notabene adalah mertuaku. Mereka adalah kakak-kakak dari suamiku beserta anak-anak dan suaminya.

Terdengar suara hiruk pikuk, tawa lepas di ruang makan, bercengkrama sambil makan camilan atau buah bersama keluarga besar. Bercelotoh apa saja sesuka hati. Tanpa ada

satupun yang peduli padaku, termasuk suamiku. Bahkan jika bulan Ramadan, sehabis tarawih sebagian besar mereka makan malam yang kedua kalinya, sebab perut cepat keroncongan bila ada lauk lezat dan nendang di lidah. Kembali aku membersihkan bekas makan mereka. Sementara mereka melanjutkan bicara ngalor ngidul tak tentu arah.

Aku hanya heran dalam hati. Kok aneh ya, kalau makan lauknya opor ayam kampung atau gulai daging sapi mendadak cepat lapar, padahal tadi juga makan sudah nambah nasi dan lauknya. Masih ada bakso, ya, dimakan juga. Apa ususnya jadi bertambah panjang atau tambah besar, batinku. Tapi itulah realitanya.

Mereka datang Sabtu sore dan pulang Minggu malam atau Senin pagi subuh. Pulang dengan tak lupa selalu mewariskan kepada adik ipar piranti makan dan perkakas dapur bekas mereka masak untuk bekal pulang, pakaian kotor menggunung memenuhi ember-ember besar di dapur. Tuhan, kuatkanlah aku untuk menerima ini.

Segera kubersihkan perkakas dapur dan pakaian kotor, tak peduli badan sampai menggigil mencuci 4-5 ember sejak jam 03.00 dini hari, lalu masak untuk sarapan mertua dan suami, juga masak khusus buat si kecil, menggoreng kue buat camilan mertua serta bubur wajib kulakukan. Pukul 05.30 bubur dan camilan serta teh manis panas sudah siap di ruang keluarga. Jam itu pula si kecil bangun, lalu segera ku angkat, aku ganti pampersnya, aku gendong agar dapat menyelesaikan pekerjaan secepatnya.

Pukul 06.15 si kecil aku turunkan, beri mainan, sambil menunggu si emak datang. Waktu 15 menit harus cukup untuk aku bebersih, ganti baju untuk persiapan pergi ke sekolah tempat kerjaku setiap hari.

Pukul 06.30 tanpa sarapan, aku harus berangkat kerja, di lintas kabupaten. Untungnya kantor tempatku bekerja ada di perbatasan kabupaten, sehingga tidak terlalu jauh. Hanya membutuhkan waktu 20 sampai 25 menit untuk sampai lokasi. Kujalani rutinitasku meskipun keadaan capek, namun aku harus tetap semangat dan penuh tanggung jawab.

Sekitar pukul 16.30.00 WITA aku sampai rumah, dan kembali menjalankan rutinitasku sebagai ibu rumah tangga dan sebagai menantu. Tak jarang ibu mertua sudah duduk di teras menunggu aku pulang, langsung menyuruh aku ganti baju dan menunjukkan tugas yang segera harus aku kerjakan tanpa peduli aku capek atau tidak.

Atau melapor tentang tingkah anakku yang dirasa menjengkelkan, karena bikin kotor rumah, mencoret-coret tembok, mainan berceceran dan sebagainya. Aku hanya diamkan, karena menurutku, itu perbuatan anak kecil batita, wajar dan itu adalah anak masanya bereksplorasi.

Sering ibu mertua menunjukkan rasa tidak sukanya pada anakku kepada tamu yang datang, bahwa anakku terlalu nakal, sudah disediakan papan tulis, malah mencoret-coret tak beraturan di tembok dan menunjukkan tembok yang kotor dengan coretan-coretan anakku.

Semua itu aku buat cuek, tapi yang membuat aku lama-kelamaan tidak kuat adalah selain cucian perkakas rumah yang kotor dan pakaian kotor yang selalu ditinggalkan untuk tugasku, kakak ipar sering berkata yang menyakitkan, atau merendahkan aku, menghina masakanku yang katanya tidak enak, tapi nyatanya habis dimakan mereka.

Sementara suamiku hanya berkata sabar, memang itu watak kakakku, itu kebiasaan orang tua, tanpa berpikir untuk membantu aku, apalagi bicara kepada kakaknya perihal keluhanku.

Hingga ketika anakku masuk sekolah TK, suamiku diterima bekerja di perusahaan kayu lapis lagi setelah sekitar 7 tahun tidak kerja. Aku bersyukur semoga dengan suami bekerja ada tambahan penghasilan dapat untuk sedikit mengurangi bebanku.

Namun apa yang aku bayangkan, hanyalah mimpi belaka. Buktinya sejak menikah sampai tiga belas tahun perkawinan aku tidak pernah tahu berapa gaji suami tiap bulan. Bahkan aku juga tidak pernah menerima uang nafkah dari suami.

Pernah suatu hari aku tanya dengan hati-hati, berapa gajimu tiap bulan, dia sama sekali tidak jujur, dan ke mana uang itu digunakan, aku juga tidak tahu, tidak ada bukti apapun dari hasil kerja suami selama ini.

Padahal selama ini uang gajiku sudah habis digunakan untuk semua kebutuhan keluarga, termasuk merenovasi rumah mertua juga aku yang diminta biyai, si kecil yang notabenenya

“anak mahal” juga semua aku yang biayai, seminggu sekali harus ke dokter anak, setiap imunisasi harus ke dokter anak, susu, pampers, dan semua kebutuhan aku yang keluar uang. Beli sepeda motor untuk kerja suami, aku yang disuruh beli.

Kadang jika sudah bener-bener kepepet aku tak ada uang untuk beli susu anak, kucoba tanya suami, tapi semua jawabannya sama.

“Aku tak ada uang.”

“Terus untuk anak kita sekarang susunya habis, suruh minum apa?” tanyaku.

“Sanalah, kamu ngutang dulu di toko susu langgananmu.”

“Ngutang juga aku yang suruh bayar kan?” jawabku sengit.

“Ya, gimana lagi ... aku nggak ada uang. Uangku habis untuk keperluanku sehari-hari.”

“Mas, hutangku sudah menggunung, demi memenuhi kebutuhan keluarga, kok kamu gak ada hati sama sekali?”

“Lalu siapa yang bertanggung jawab atas hutang-hutangku, yang selama ini ibumu tuntutan padaku?”

“Memang, orang tuamu tak tahu malu, anak laki-lakinya tidak bertanggung jawab atas anak istrinya, sementara mereka dengan enaknya meminta segala apa keinginannya padaku?”

Suamiku hanya diam seribu bahasa, jawabnya, “Memang yang punya banyak hubungan adalah kamu, sedang aku tak

punya hubungan teman yang banyak, sehingga aku tak dapat mencarikan solusi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga kita.”

Hingga sekarang anak semata wayang sudah kelas 4, semua kebutuhan keluarga termasuk kebutuhan mertua aku yang menanggung. Mertua hanya membeli beras setiap bulan ketika habis gaji pensiunan. Tiap bulan pula wajib masak opor atau gulai ayam kampung. Meskipun di akhir pekan juga selalu masak itu, dari ayam yang aku pelihara, dengan tanpa persetujuanku, rutin dipotong untuk makan bersama saat weekend berkumpul semua keluarga. Ironisnya aku selalu dapat bagian sisanya.

Astaghfirullah ... semoga aku kuat. Aku ingin berbakti pada ayah yang sudah wafat. Aku ingin ayah di sana bahagia melihat aku. Putrinya patuh dan berbakti pada bapak ibunya.

Tuhan ... kapan aku dapat seperti manusia pada umumnya? Kapan aku tidak hidup dalam tekanan?

Ohhhhhh

Ketika Doa Tak Lagi Ngarung

Panca Aditya





Malam kembali datang, dan sekali lagi, ia tak membawa jawaban. Di sudut kamar yang sempit, hanya ditemani lampu temaram dan dinding penuh bekas tempelan mimpi-mimpi lama, aku duduk bersandar. Mata sembab bukan karena tangis baru, tapi karena air mata yang tak sempat kering sejak kemarin, lusa, bahkan hari-hari sebelumnya.

Dulu, suaraku penuh semangat saat berdoa. Menyebut nama Tuhan, dengan harap yang utuh. Percaya setiap doa akan sampai, bahwa setiap permohonan akan dijawab, cepat atau lambat. Tapi kini, suara itu hanya gumam. Kadang, tak keluar sama sekali. Doaku tak lagi nyaring. Hanya diam, sesekali isak, lalu hening.

“Berapa lama lagi, Tuhan?” bisikku pelan. “Sudah berapa malam aku memohon? Sudah berapa kali lagi merelakan apa yang kumau, demi apa yang Kau anggap perlu?”

Bukan tidak bersyukur, aku hanya kelelahan. Lelah merasa tertinggal, melihat orang-orang di sekitarku melaju, menaiki satu per satu tangga kehidupan, karier, pasangan, keluarga dan segala pencapaian. Sedangkan aku, masih terpaku di anak tangga pertama, bahkan kadang jatuh lagi ke bawah.

Rasanya seperti berjalan dalam kabut, tak tahu arah, tak ada yang menggenggam. Paling menyakitkan bukan sekadar merasa tertinggal, tapi dianggap tidak beriman hanya karena belum sampai. Seolah-olah kesulitan hidup ini adalah bukti dari ketidaktaatan.

Banyak yang berkata, "*Kamu kurang bersyukur.*" Mereka tidak tahu, setiap pagi ucap syukur menjadi salam pembuka hari bahkan saat hati sedang kosong.

Ada juga yang berkata, "*Mungkin kamu punya dosa besar.*" Siapa yang benar-benar tahu luka di balik senyum ini? Luka yang tak pernah benar-benar sembuh. Hanya menutupinya dengan ketabahan, rutinitas dan senyum ramah agar orang tak curiga. Tapi, luka itu terus bertambah, disayat oleh keadaan, penghakiman, dan ekspektasi yang tak pernah realistis.

Teringat malam itu, doa terlantun sekeras-kerasnya. Suara bergetar, air mata tumpah dengan tangan menggenggam sajadah erat-erat meminta sepenuh jiwa. Tapi, pagi datang tanpa jawaban. Hari-hari berlalu tanpa perubahan. Yang datang justru pukulan baru seolah-olah menertawakan harapan.

Sejak itu, aku mulai berhenti berdoa dengan keras. Takut kecewa menyebutkan harapanku sendiri. Bukan berarti marah

kepada Tuhan. Tenggelam dalam kebingungan membaca tanda-tanda yang sering terbatas logika menerjemahkannya.

“Di mana Engkau, Tuhan? Apakah Kau mendengar tapi memilih diam? Apakah Kau dekat tapi enggan menoleh?”

Tak ingin menjadi hamba yang lupa diri. Tapi di dalam lubuk hati, ada harapan kecil yang menggantung, tanpa tahu harus berlabuh di mana. Tak meminta banyak, bukan pula jalan yang lapang, atau semua keinginan yang dikabulkan. Hanya memohon, selamatkan dari perasaan-perasaan kosong yang menggerogoti dan sepi yang menggigilkan hati.

Kadang, menatap ke langit malam dan berbisik dalam hati, *“Kalau aku ini salah, tolong tunjukkan. Jangan hanya diam. Jangan hanya uji tanpa batas.”*

Malam ini, aku duduk lagi. Tak tahu apa yang harus dipinta. Doa ini sudah tak berbentuk. Bisikan lirih dari hati yang hampir padam. Tidak tahu apakah Tuhan masih mau mendengar.

Namun dalam keheningan itu, ada satu kalimat kecil muncul di pikiranku. Lembut, samar, namun menghangatkan.

“Aku tahu kamu lelah. Tapi Aku tak pernah jauh.”

Kali ini, air mata jatuh bukan karena luka yang membekas, melainkan ada kehangatan halus yang masih tersisa di relung hati. Mungkin belum ada jawaban yang nyata, jalanku masih berkabut. Tapi mulai mengerti, bahwa Tuhan tak selalu membalas dengan apa yang dipinta. Kadang, jawaban-Nya adalah kekuatan untuk bertahan dan tetap melangkah.

Menarik napas dalam-dalam, lalu memejamkan mata. Aku belajar untuk tidak lagi mendikte waktu Tuhan. Belajar untuk tetap menyalakan harapan kecil, meski hanya setitik dalam gelap. Mencintai keheningan dalam doa, karena Tuhan bisa mendengar, bahkan dalam diam paling sunyi.

Malam ini, untuk pertama kalinya setelah sekian lama berjuang dengan sisa tenaga, aku melepaskan segalanya untuk berlalu. Tak lagi ada teriakan, apalagi paksaan. Hanya duduk dalam diam, mempersilakan lelah beristirahat dan membiarkan hati menemukan tenangnya sendiri.

Tuhan, Bolehkah Aku
Sedikit Mengeluh?

Melianah





Hari itu, aku tidak menyangka bahwa kehidupan dewasa akan dimulai. Pertama kalinya melangkahkan kaki dengan gamang, suasana hati yang kacau dicampur kecewa dan kesedihan. Jalan mana yang harus aku tempuh, tidak ada yang mengarahkan, tidak ada yang menemani, semuanya seakan gelap, aku butuh pertolongan.

Sejak hari itu, keramaian pun terasa sepi bagiku, semua terasa hampa, Bahagia sudah tak begitu berarti. Terlihat dua orang yang sudah tua renta terlihat dari samping ujung mata, bertaruh Ikhlas dalam usia yang tak lagi muda menjalani hari-harinya dengan segala kebingungannya, ada yang sedang diperjuangkannya.

Tuhan, ini ke mana arahnya? Di tengah kebingungan, gusar mencari jalan keluar. Banyak yang sedang kutopang. Hari-hari kini kujalani untuk mencari peluang baru, setiap hari

menggali rupiah demi sebuah nafkah. Aku sedang berperang batin kali ini, lelah rasanya! **“Apakah aku diizinkan mengeluh, Tuhan?”** Merelakan segala mimpi ternyata belum cukup, kenapa rasa ikhlas ini seakan menjadi sebuah kewajiban yang harus aku lakukan. Memaklumi, menormalisasi segala perlakuan orang lain, memaafkan setiap kesalahan, memperlakukan orang lain dengan baik. Apakah aku mendapatkan timbal balik atas apa yang telah aku lakukan? Jika iya, mengapa aku merasa lelah, seakan sia-sia.

Tidak ada tempat untuk bercerita hingga lepas, semua seakan berlomba-lomba dalam keluhnya. Lalu aku harus bercerita kepada siapa? Keluhan banyak orang terdengar hingga telinga, lalu telinga siapa yang mampu mendengarkan keluhku?

Tuhan, aku hanya ingin mengeluh sedikit saja, aku sama seperti hamba-hambamu yang lain, aku tidak bisa selalu kuat dalam setiap keadaan, doaku akan kuubah, bukan lagi *“kuatkan hambamu, melainkan: Tuhan, aku lelah”*. Apakah ada yang salah? Aku juga butuh ketenangan, apa aku harus meninggalkan banyak hal untuk sebuah ketenangan? menjauh dari dunia yang membuat isi kepala runyam, hingga raga menjadi hancur tak terelakkan. Apakah salah jika aku mempertanyakan ini kepada-Mu? Maaf jika aku kurang bersyukur.

Menerima adalah hal yang sedang terus kuupayakan, menggali makna atas segala takdir yang Kau peruntukkan untukku. Berat rasanya. Tapi semuanya harus tetap berjalan, lagi-lagi menguatkan hati dengan sebuah perkataan klasik

“semua ini hanyalah perihal waktu”, dan lagi-lagi pula aku mempertanyakan. Sampai kapan?

Sampai kapan aku harus selalu mengerti keadaan orang lain?

Sampai kapan harus selalu mengalah?

Harus sampai kapan aku disalahkan walau aku tidak salah?

Tuhan aku memang menginginkan sebuah surga darimu, aku juga menginginkan ridho darimu untukku, apakah memang seberat ini? Apakah memang sesulit ini rasanya? Penuh rasanya batin ini, penuh sesak tak tersisa, hingga tunggu waktunya dan mungkin kapan saja ini akan meledak.

Bertahun-tahun aku berdoa, mengiba kepadamu. Apakah doaku salah? Tidak. Doaku memang meminta “kuatkan pundakku”, hingga engkau begitu cepat mengabulkannya, dan benar kau memberiku kekuatan, walau aku berjalan hingga terseok-seok. Kau tidak salah Tuhan, Kau benar. Kau mampu membuat langkahku sudah sejauh ini, bahkan kau mampu membuat hatiku begitu kuat seperti baja. Walau tangisku begitu sedih mengadu, walau tubuhku ringkih, walau jeritanku seperti gonggongan yang mengganggu pendengarannya, ternyata hadiahnya adalah “perjalanan sejauh ini, dan aku masih kuat dan masih hidup”. Selesai satu persatu masalah yang ada, walau sehabis itu timbul lagi, apa kau menganggapnya ini sebuah challenge kehidupan, sampai aku tak diberi jeda rehat sebentar. Sebesar apa bahagia yang telah Kau siapkan untukku, Tuhan?

Perlahan, aku menyiapkan ruang hati yang begitu luas, agar hatiku tak kecewa atas segala ekspektasi yang kubuat. Lukisan yang terlihat oleh mata adalah relatif keindahannya. Keindahan yang sesungguhnya adalah sebuah ketulusan dari Hati. Ada makna kehidupan yang tuhan siapkan untukku, dan aku percaya itu. Jika segala hal yang masih terus kuupayakan masihlah belum terasa berhasil mungkin ada kebaikan di dalamnya, setidaknya aku sudah pernah mencobanya. Jika memang tuhan mempercayakan beberapa hal untuk aku jalani, mungkin saja ini adalah bagian cara Tuhan mencintaiku.

Tuhan, jika doaku belum Kau kabulkan, jika doaku masih Kau gantungkan, jika doaku masih Kau tahan. Semoga itu adalah bagian dari cara-Mu melindungiku, jika memang bagian dari doa dan harapanku bukanlah yang terbaik menurut-Mu maka gantikanlah dengan yang lebih baik, jika memang ini adalah caramu agar aku tak diperbolehkan menggantungkan harapan kepada orang lain dan hanya kepada-Mu aku gantungkan harapan itu, maka biarlah doa-doa panjangku dalam kesunyian itu selalu bertarung pada malam sunyi, pada hari-hari yang panjang. Aku memohon kepada-Mu, tetaplh genggam tangan dan hatiku, jangan kau biarkan aku berjalan tak tentu arah. Terima kasih, Tuhan.

Tuhan, Aku Lelah,
Tapi Aku Tak Mau Kalah

Bung Fai





Karta kecil lahir dari tanah yang basah oleh peluh dan doa, di Indramayu yang panasnya mampu memanggang cita-cita siapa pun yang berani bermimpi. Ayah dan ibunya, bersama keempat kakaknya, memutuskan menantang langit Jakarta, menjual rumah warisan demi segenggam harapan. Dengan kantong yang hampir bolong oleh hutang, mereka berangkat, bermodal sisa uang dan sejuta keyakinan yang bergetar di dada. Di jalanan Jakarta yang keras seperti batu neraka, keluarga Karta mengais rezeki dari sisa dunia: menjadi pemulung. Setiap tarikan napas mereka adalah pertempuran antara menyerah atau bertahan.

Pagi hari, Karta yang masih bau tanah itu, menggendong tumpukan koran setinggi Gunung Semeru. Di usia yang seharusnya bermain, Karta malah berlari mengejar matahari, memburu rezeki yang sering kali menghilang di balik gedung-gedung angkuh. Sepulang sekolah, dia membawa es bonbon

dalam kantong plastik lusuh, menjajakan kepada teman-temannya yang seringkali hanya menatap iba. Ia belajar di antara suara klakson dan debu jalanan, membaca buku di bawah lampu jalan yang menggigil diterpa angin malam. Tapi Tuhan tahu, dalam dada kecil Karta, berkobar api yang lebih panas dari bara neraka: semangat hidup yang tak mau padam.

Karta tak pernah absen menjadi juara kelas, walau bajunya seringkali lebih sobek daripada halaman buku pelajarannya. Tiap pengumuman peringkat, namanya menggema lebih keras daripada genderang perang di medan laga. Teman-temannya memandangnya seperti melihat dewa kecil yang turun dari langit kumuh. Saat pagi dia menjadi buruh kecil, siang berubah menjadi pedagang cilik, dan malam berubah menjadi ksatria ilmu. Dunia menggodanya dengan segala hinaan dan keletihan, tapi Karta menggenggam mimpi lebih erat daripada tangan anak kecil menggenggam balon merahnya.

Memasuki SMP, kehidupan Karta mulai berubah pelan-pelan, seperti aliran sungai yang akhirnya menemukan jalannya ke samudra. Ayahnya, dengan tangan yang kasar dan luka menganga, membangun usaha jual beli kayu bekas dari nol, dengan modal tekad yang bisa menggoyahkan gunung. Ibunya mulai berdagang kelontong, setiap hari menata mimpi-mimpi kecil di rak kayu warungnya. Karta tetap menjual koran, berlarian seperti peluru hidup, menjajakan berita kepada orang-orang yang lebih peduli pada cuaca ketimbang nasib bocah penjual koran. Tapi Karta tahu, hidupnya bukan untuk dikasihani; hidupnya untuk dibuktikan.

Saat SMA, Karta menemukan pelarian lain dari kelelahan dunia: menulis. Tangannya yang dulu menggenggam koran kini menggenggam pena, menulis cerita-cerita yang mampu menggetarkan langit Jakarta. Kata-kata adalah peluru, pena adalah senjata, dan pikirannya adalah medan tempur tanpa akhir. Ia menulis di kertas lusuh, di sobekan karton bekas, bahkan di balik struk belanja, menumpahkan mimpi yang tak tertampung oleh dunia. Malam-malamnya berubah menjadi festival ide, pikirannya terbang lebih tinggi dari burung-burung di atap gedung.

Ketika kuliah, Karta sudah menelurkan buku, seperti pohon yang baru tumbuh tapi sudah berbuah emas. Di kampus, ia bukan hanya mahasiswa, ia adalah badai yang berjalan, membawa semangat yang bisa membelah langit. Kawan-kawannya membacanya dengan mata penuh kekaguman, seakan Karta adalah makhluk langka yang turun dari dunia lain. Setiap huruf yang dituliskannya seperti seruan perang kepada kemalasan dan keputusasaan. Tuhan pasti menulis takdir Karta dengan tinta emas, pikir orang-orang.

Selepas kuliah, Karta menembus dunia jurnalistik, bergabung dengan *Dipost.co*, berlari mengejar berita seperti pemburu mengejar rusa di hutan yang tak pernah tidur. Ia meliput di tempat-tempat berbahaya, di antara gas air mata, di bawah ancaman parang, di tengah jalanan yang mendidih oleh kemarahan. Baginya, nyawa adalah taruhan kecil untuk sebuah kebenaran yang harus dikabarkan. Setiap tulisannya seperti

anak panah yang menancap di dada kekuasaan. Ia menjadi suara bagi mereka yang bisu, menjadi mata bagi mereka yang buta.

Namun suatu malam, nasib mengujinya lebih kejam dari badai. Saat menyeberang jalan, sebuah mobil putih misterius, secepat kilat, menghantam tubuh ringkih Karta. Dunia seolah berhenti; bintang jatuh dari langit; bumi retak; dan dalam sekejap, kaki kanannya patah, robek seperti kertas yang dicabik badai. Jeritan rasa sakitnya menembus langit Jakarta yang kelam. Tapi Karta, bahkan dalam robeknya tubuh, masih memeluk mimpi dalam pikirannya.

Di rumah sakit, bau obat dan suara mesin pemantau jantung menjadi lagu pengantar tidurnya. Dokter mengatakan ia mungkin tak bisa berjalan normal lagi, seolah mengutuk mimpinya menjadi debu. Tapi Karta hanya tersenyum lemah; baginya, dunia boleh menghancurkan tubuh, tapi tidak bisa membunuh semangat. Ia belajar berjalan lagi dengan tongkat, seperti seorang ksatria yang belajar menunggang kuda setelah disergap di medan perang. “Aku harus tetap hidup,” katanya, kepada Tuhan, kepada dirinya sendiri, kepada dunia yang selalu menertawakannya.

Luka itu malah menjadi sayap baru untuk Karta. Dengan tongkat di tangan, ia melangkah lebih gagah daripada pasukan berkuda. Ia terus menulis, terus berbicara, terus berdiri, bahkan ketika dunia memaksanya untuk jatuh. Setiap langkahnya adalah perlawanan, setiap senyumnya adalah tamparan untuk keputusasaan. Ia menjadi simbol bahwa manusia bukan tentang tubuhnya, tapi tentang jiwanya.

Tak puas menjadi wartawan, Karta mengejar gelar demi gelar, ibarat pemburu yang haus darah kemenangan. Ia meraih D3, S1, S2, seperti orang memetik buah di musim panen paling subur. Nama lengkapnya akhirnya sepanjang untaian doa: Karta, A.Md., S.Sos., M.I.Kom., CNPSP., C.LS., C.HL., C.PM., C.LC., CHS., C.PRS., C.SMS., C.CLS., C.TRS., C.CHS., CILQ., C.RCS®, CT.RC®, C.GM., C.PS., C.Pst., CTP. Setiap huruf di belakang namanya seperti bintang yang menghiasi langit kehidupannya. Tuhan, lihatlah, ini anak dari gubuk reot yang kini memegang dunia dalam genggamannya!

Karta pun menjadi dosen di Universitas Pamulang, mengajar generasi yang bahkan tak pernah tahu bagaimana kerasnya dunia tanpa payung. Setiap masuk kelas, Karta membawa semangat ribuan peluh ayahnya, doa ibunya, dan cucuran darah perjuangannya sendiri. Ia mengajar bukan hanya dari buku, tapi dari luka, dari tangis, dari tawa yang pernah patah. Mahasiswanya melihatnya sebagai guru, sahabat, dan bukti hidup bahwa mimpi tak pernah kalah. “Tuhan, aku lelah,” bisik Karta tiap malam, “tapi aku tak mau kalah.”

Di rumahnya di Petukangan Selatan, Jakarta, Karta membangun keluarga kecil penuh cinta bersama sang perawat penyembuh luka hatinya. Dua malaikat kecil menjadi alasan mengapa Karta harus tetap terjaga, bahkan ketika dunia mencoba menidurkannya. Setiap tawa anak-anaknya adalah balas dendam manis atas semua luka masa lalu. Karta tak lagi berlari sendiri; ia berlari bersama harapan baru, cinta baru. Di

rumah mungilnya, tawa kecil terdengar lebih keras daripada semua deru truk yang pernah dilaluinya.

Kadang, saat malam terlalu sepi dan luka lama berbisik, Karta menatap langit dan menangis dalam diam. Ia tahu, hidup bukan tentang siapa yang paling cepat sampai, tapi siapa yang tetap berjalan meski kakinya berdarah. Ia tahu, bahagia bukan hadiah, melainkan hasil dari perang melawan keputusan setiap hari. Ia tahu, Tuhan tak pernah meninggalkannya, bahkan saat dunia berpaling. “Aku tetap hidup,” katanya pada dirinya sendiri, seakan dunia perlu diingatkan siapa dirinya.

Kini, saat orang-orang melihat Karta, mereka hanya melihat gelar, jabatan, dan karya. Mereka tak melihat bocah kecil yang dulu tidur di emperan dengan koran sebagai selimut. Mereka tak melihat bocah yang menjual es bonbon sambil menahan lapar. Tapi bagi Karta, semua luka itu bukan aib; itu adalah medali, lebih berharga daripada semua penghargaan di dunia. “Tuhan, aku lelah,” katanya, “tapi aku bangga pada setiap luka yang Kau titipkan.”

Dalam setiap seminar yang ia isi, dalam setiap artikel yang ia tulis, dalam setiap mahasiswa yang ia bimbing, Karta menitipkan satu pesan: jangan pernah kalah sebelum bertarung. Dunia ini bukan tempat untuk orang yang setengah hati. Dunia ini untuk mereka yang bersedia berdarah, jatuh, bangkit, dan tertawa di atas luka mereka. Dan Karta telah membuktikan, dengan tongkat, dengan pena, dengan darah dan doa, bahwa hidup adalah anugerah yang pantang disia-siakan. Tuhan, lihatlah, aku tetap hidup.

From 1995 to 2025

Daneyoto





Sejak bekerja jadi PNS dari tahun 1995 sampai sekarang, aku sudah pindah tugas sebanyak dua kali. Mulai dari pindah tugas pertama dari Maluku Utara ke Sulawesi Tengah, kemudian yang kedua kali pindah dari Sulawesi Tengah menuju ibukota negara tepatnya di Kota Jakarta. Alasan mutasi tidak lain adalah karena untuk bisa mendampingi suami dan anak-anakku agar mereka tetap mendapatkan perhatian, kasih sayangku sebagai seorang istri dan ibu. Aku tidak ingin menjadi wanita karier yang melupakan kodratku sebagai seorang istri dan ibu. Tetapi memang semua itu butuh pengorbananku baik karier dan pekerjaanku. Aku harus berpindah-pindah tempat tugas demi mewujudkan itu. Karier dan pekerjaanku adalah juga impianku yang juga menjadi sumber nafkah, sedangkan sebagai seorang ibu aku juga punya kewajiban mengasuh dan mendidik anak-anakku. Kadangkala aku seperti terjebak di antara dua

keadaan ini, hingga rasanya aku menjadi sangat lelah menjalani peran ganda itu sebagai seorang wanita.

2006. Hari itu aku berangkat kerja dari rumah menuju kantorku dengan menggunakan *speedboat*. selama 30 menit aku harus naik angkutan laut itu pulang dan pergi karena tempat kerjaku berbeda pulau dengan tempat tinggalku. Setiap aku berangkat kerja aku minum obat anti mabuk agar tidak mual dan muntah selama di *speed boat*. Itu sangat berpengaruh dengan kondisi fisikkku karena aku akan bekerja di kantor dengan kondisi kurang fokus karena masih mengantuk akibat pengaruh obat anti mabuk. Sementara itu, aku juga meninggalkan anak-anakku yang waktu itu masih umur 8 tahun saat itu sekolah SD kelas 2 dan umur 1 tahun dengan seorang pengasuh perempuan yang masih berumur 15 tahun. Pada saat pulang kantor hari itu cuaca buruk. *Speedboat* yang kutumpangi pulang kerja hari itu mesinnya mogok, *speedboat* terterombang-ambing dihantam ombak, hampir tenggelam. Semua penumpang pada saat itu panik bahkan menangis. Saat itu aku hanya pasrah dan berdoa kepada Tuhan agar kami semua selamat. Beruntungnya kami semua bisa selamat sampai di tujuan.

Aku lelah dan capek dengan kondisi seperti itu selama bertahun-tahun menjadi PNS di tempat tugas di pulau terpencil yang medannya sangat menantang maut. Aku sampai trauma setiap kali berangkat tugas, apakah aku akan kembali dengan selamat sampai di rumah. Sampai aku ingin menyerah mau mengundurkan diri jadi PNS saat itu. Di titik itulah, akhirnya aku memohon petunjuk dan kekuatan dari Tuhan, Karena aku

tahu Tuhan tidak akan memberikan ujian melebihi kemampuan hamba-Nya, saat itu aku harus mewujudkan impianku dengan pekerjaanku dan juga mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Aku ingin hidup dan bekerja dengan keadaan sehat dan selamat karena anak-anakku masih kecil dan membutuhkan aku.

Tahun 2007. Akhirnya aku bisa mutasi di tempat kerja di kampung halamanku di Pulau Sulawesi tepatnya di Sulawesi Tengah. Kali ini tantangannya adalah aku harus mampu meluangkan waktu lebih banyak untuk anak-anak di saat aku harus mengejar karier ku di tempat kerja. Saat itu, aku memiliki banyak peluang untuk dipromosikan memegang jabatan tapi aku harus menolak demi memilih untuk fokus dengan anak-anak. Aku harus mengorbankan semua cita-citaku untuk menggapai jabatan dan karier sebagai PNS demi anak-anakku yang saat itu butuh perhatian ekstra dari seorang ibu. Mulai dari mengurus keperluan mereka di rumah, di sekolah, di tempat les dan sebagainya.

Tahun 2025. Sampai akhirnya untuk mewujudkan mimpi anak-anakku melanjutkan pendidikan tinggi dan menggapai cita-cita mereka bekerja di ibukota. Akhirnya aku dan suamiku harus hijrah bekerja ke Jakarta. Meninggalkan kampung halaman untuk bekerja sebagai PNS di kantor pusat. Semua ini aku lakukan untuk mendampingi anak-anakku yang sedang berproses menggapai cita-cita mereka. Di umur yang sudah tidak muda lagi, aku harus melewati dan berpacu hidup di Kota Metropolitan. Di saat teman-teman seangkatanku yang saat ini

sudah ada yang menjadi pejabat di daerah, dengan segala fasilitas yang memadai, aku masih bertarung dengan nasibku sebagai seorang staf di kantor Pusat dengan menjalani hari-hariku. Setiap pagi aku naik kereta lanjut naik ojek online, atau busway atau LRT untuk menghindari macet di Kota Jakarta agar tidak terlambat sampai di kantor.

Aku menikmati keadaanku saat ini, aku sangat bersyukur karena kondisi hari ini aku bisa berangkat bekerja dengan tenang dengan transportasi yang lebih baik apabila dibandingkan transportasiku waktu dulu masih bekerja di Pulau terpencil. Aku bersyukur apapun keadaanku sekarang. Walaupun karierku tidak menyala seperti teman-temanku yang lain, tetapi anak-anakku sudah berhasil menyelesaikan kuliah dan bekerja di kota ini.

Hikmah di balik ini yang bisa aku ambil adalah Tuhan tidak akan memberikan ujian melebihi kapasitas hambaNya. Aku sudah menikmati lelah yang kurasakan selama ini, lelah yang aku rasakan semata-mata ikhlas menjalani tugas sebagai hamba, sebagai istri, ibu dan sebagai abdi negara yang terus berjuang karena Tuhan. Aku berharap semoga anak-anakku kelak akan menjadi anak-anak yang soleh dan soleha bermanfaat bagi keluarga, agama dan negara ini. Semoga Tuhan akan memberikan hal terindah di akhir cerita hidupku.

Aku Lelah Bukan Karena-Mu

Anni Novianty





Tak pernah terbesit dalam pikiranku kalau Tuhan itu tak sayang hamba-Nya. Tuhan menciptakan semesta ini karena Tuhan ingin menunjukkan kebesaran-Nya pada seluruh makhluk ciptaan-Nya. Kehidupan di dunia tidak mungkin dihindari. Tuhan menciptakan makhluk-Nya untuk menguji hamba-hamba-Nya. Siapa di antara mereka yang lebih baik amalnya.

QS. Surah Al Mulck: 2

Pagi yang indah mengawali rutinitas harianku. Bangun tidur diiringi bunyi kokok ayam jantan menambah kehangatan suasana pagi ini. Sebelum berangkat ke tempat kerja, aku telah menyiapkan berbagai tugas-tugas rutinku dari mulai mem-bereskan rumah, memasak hingga menyiapkan bekal untuk keluarga kecilku.

“Assalamualaikum, berangkat kerja dulu ya, Pah,” ucapku pada suamiku berpamitan sambil aku mencium tangannya dan suamiku membalas ciuman tanganku dengan mencium keningku tiga kali sambil berkata, “Wa'alaikumussalam. Hati-hati, Mah,” jawab suamiku penuh perhatian.

Dalam perjalanan, aku selalu berserah diri kepada sang pemilik jiwa ini, lidahku tak henti melantunkan doa ketika aku mulai menghidupkan mesin kendaraanku si putih yang selalu setia menemani kemanapun aku pergi. “*Bismillahi tawakkaltu alallah la haula wala quwwata illa billahil aliyil adzim,*” ucapku sambil kemudian kulanjutkan dengan membaca lantunan doa-doa dzikir pagi yang belum sempat aku selesaikan setelah salat subuh tadi. “*Bismillahilladzi la yadurru ma'asmihl syaiun fil ardhi wala fissanai wahuwassami'ul alim.*” Sebait doa ini yang selalu aku baca setiap aku mengawali kesibukanku. Aku merasakan spiritual booster dari amalan ini. Ada yang membuat aku lebih kuat dan lebih mampu mengendalikan diriku setiap aku mengamalkan amalan ini. Apapun gejala yang terjadi di dalam diriku dan di sekitarku, amalan inilah yang membuat aku selalu tenang dan batinku terasa nyaman.

Hari ini, tepat tanggal 1 April 2025, hari dimana di tempat kerjaku kedatangan seorang atasan yang baru setelah bulan lalu atasanku yang lama telah selesai masa jabatannya. Serah terima jabatan ini diawali dengan ramah tamah dan penyampaian beberapa program kerja baru. Salah satu program kerja yang digagas oleh atasan baru ini adalah membuat terobosan baru untuk para guru-guru dalam penggunaan IT dan peningkatan motivasi. Para guru diharapkan mampu berpartisipasi dan

berinovasi membuat sebuah tayangan video singkat bertemakan syiar kebaikan berdurasi 90 detik. Tantangan ini diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas tanpa batas dari para guru. Tidak hanya itu, tantangan inipun akan memberikan *reward* berupa *doorprize* bagi 5 orang pemenang video terbaik dengan mengacu pada total penilaian 4 orang juri terpilih. Mendengar hal ini aku hanya bergumam dalam hati, “*Apa mungkin aku bisa menerima tantangan ini sedang aku sendiri merasa dalam urusan IT aku bukan jagonya.*” Tapi semua itu aku tepis dengan rasa antusias.

Selasa, rabu begitu cepat berlalu. Aku belum memiliki rencana apapun untuk pembuatan video itu karena kesibukanku yang lain. Aku harus membuat laporan terkait kegiatan ekstrakurikuler yang aku bina ditambah lagi pekerjaan di luar tanggung jawabku sebagai seorang tenaga pendidik. Aku juga seorang ibu tani yang harus meluangkan waktuku membantu suamiku menjemur padi hasil panen bulan ini. Alhamdulillah tepat di hari sabtu aku dapat meluangkan waktu membuat video itu. Aku terinspirasi dengan sebuah quote yang mengatakan : “*Life is like a game of chess, we can't take back our moves, but we still have the chance to make the next ones better. Don't burden your mind with things that aren't worth thinking about.*” Kutipan inilah yang aku gunakan sebagai syiar kebaikan dalam video rekamanku diiringi alunan musik dan sekilas intro pembuka diawali *acting* aku bermain catur.

Hari yang dinanti-nantikan tiba, pengumuman pemenang hasil rekaman video terbaik pun mulai diumumkan satu persatu. Entah kenapa perasaanku begitu tegang, seolah ada sesuatu

yang lain dari penjurian ini. Hasil pengumuman ini benar-benar di luar ekspektasiku. Aku terdiam dan hanya mampu berteriak dalam hati, “Ya Allah ... ada apa dengan perasaan hamba hari ini, hamba merasa seakan tak berarti apa-apa di mata manusia. Setelah apapun hamba, hamba selalu bangkit karena ada Engkau ya Rabb, tapi kenapa ketika usaha hamba benar-benar hamba maksimalkan untuk mendapatkan penilaian manusia akhirnya seperti ini dan selalu seperti ini. Aku lelah bukan karena-Mu ya Rabb tapi aku lelah dengan hamba-hamba-Mu yang seperti ini. Hamba-hamba-Mu yang telah menggores luka di batinku yang telah memutuskan sesuatu bukan karena penilaian realita melainkan pada subjektifitas ego dan sentimental semata. Aku benar-benar lelah dengan hamba-Mu yang seperti ini ya Rabb”

Tangisku semakin keras hatiku semakin panas. Aku bisa menuliskan ini semua, kucurahkan semua ini dalam sebuah tulisan penaku setelah aku tahu bahwa salah seorang rekan kerjaku menceritakan keganjilan ini padaku. Itu salah satu penyebab yang membuat aku merasa aku benar-benar di titik lelah karena sosok pribadi yang berulah.

Di akhir tulisan ini aku benar-benar sadar meskipun aku telah menutupi kelemahan diri ini dengan melakukan syair kebaikan yang sejatinya itu untuk diriku sendiri yang kutuangkan semua itu dengan penuh totalitas, tetapi kalau penilaiannya hanya mengharap penilaian di mata manusia, bersiaplah untuk kecewa.

Tumpukan Kerikil-Kerikil Tajam
yang Menjadi Asa

Karwiyah





Pada suatu hari tepatnya hari jumat legi tanggal 10 Agustus, terdengar suara bayi yang sedang menangis, dan setelah dicari-cari ternyata suara itu datangnya dari keluarga dengan inisial KUPON yaitu keluarga Kuwat Poniyen yang berada di dekat Sungai Brantar, Kota Blitar, Jawa Timur, daerah kelahiran Presiden pertama kita yaitu Bapak Sukarno, dan bayi yang menangis itu namanya Yuni. Dari hari demi hari, berganti minggu, bulan dan tahun akhirnya Yuni tumbuh menjadi anak yang lucu, besar sampai pada saat usia 7 tahun saatnya Yuni masuk sekolah SD. Yuni dilahirkan dari keluarga yang kurang mampu, Yuni punya 7 bersaudara, dan dari 7 bersaudara Yuni nomor 4, Yuni termasuk anak yang bandel tetapi rasa tanggung jawab dan kerja kerasnya itu sudah nampak.

Saatnya sekarang Yuni masuk sekolah SD Negeri Kunir 2 di Kota Blitar, Yuni sekolah sambil membantu orang tuanya

bekerja di pasar yaitu menjual sayur sayuran dan buah buahan dari hasil panen, itu kalau ada, selain itu setiap pagi yuni juga masih membantu orang tua bersih bersih rumah sebelum berangkat sekolah. Sudah begitu banyak kerjaan di pagi hari, Yuni tidak pernah sarapan pagi karena tidak ada sisa makanan dari malam harinya.

Hampir setiap hari sekolah mesti terlambat, dan mendapatkan hukuman dari bapak guru, Yuni punya teman 3 yang nasibnya sama mesti terlambatnya, Yuni sebenarnya punya hobi main bola voli, tapi apa, setiap Yuni bermain bola voli di sore hari mesti sama orang tua dicari suruh pulang untuk membantu bekerja, jadinya bakat Yuni tidak bisa berkembang, masa kecil Yuni kurang bahagia. Yuni merasa lelah dengan semua ini, ucap Yuni lirih dalam hati. Walaupun demikian melelahkan akhirnya Yuni bisa menamatkan dari sekolah SD.

Selanjutnya Yuni ingin melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi yaitu ke sekolah menengah pertama di Srengat. Jarak dari rumah ke sekolah adalah 7km, untuk ke sekolah Yuni naik cold dengan tarif Rp 25; Yuni tidak pernah diberi uang untuk jajan, hanya diberi uang untuk ongkos kendaraan saja. Kadang Yuni agar bisa jajan di sekolah Yuni membawa sepeda dayung, bahkan tidak hanya itu saja, Yuni ke sekolah dengan ikut truk yang sedang mengangkut barang, kadang juga truk tangki minyak agar uangnya bisa dipakai untuk jajan di sekolah, orang tua Yuni betul betul sangat perhitungan dalam mengajari disiplin, hanya Yuni yang kurang bisa

memahami, kata teman Yuni. Teman dekat Yuni dari desa ada 4 anak dari keempat itu Yuni lah yang paling tidak mampu dan penuh dengan peraturan di rumah, karena terlalu banyaknya peraturan di rumah untuk bekerja membantu orang tua, sampai Yuni tidak ada kesempatan untuk belajar dan Yuni merasa lelah.

Untuk mengubah suasana agar Yuni bisa belajar maka Yuni memutuskan diri untuk ngekos di tempat dekat sekolah sehingga Yuni tidak perlu naik kendaraan tiap hari, Yuni ngekos dengan 2 teman. Walaupun orang tua tidak mengizinkan untuk indekos. Oleh karena tidak mendapatkan izin orang tua, sehingga akan berdampak pada Yuni sendiri, yaitu ada kekurangan uang saku, orang tua tidak mau tahu, sampai-sampai Yuni kehabisan uang belanja pun orang tua tidak mau tahu. Pada suatu saat, Yuni kehabisan uang belanja untuk bahan masakan sehingga Yuni membuat tungku di belakang rumah kos dengan menggunakan kayu bakar untuk menanak nasi, sedangkan sayuran yang dimasak Yuni mengambil dari belakang rumah kost yaitu sayur lompong. Keadaan demikian ini berlangsung beberapa kali setiap kehabisan uang kiriman dari orang tua.

“Kondisi semacam ini semakin membuatku menjadi semakin dewasa,” ujar Yuni dalam hati. Tidak terasa 3 tahun sudah berlalu, akhirnya Yuni lulus juga dari sekolah menengah pertama walaupun beberapa duka telah Yuni lalui dan merasa sangat lelah, demi meraih sebuah impian.

Memasuki hari pertama sekolah di SMAN 1 Srengat Kota Blitar, Yuni lalui dengan rasa senang hati karena bertemu

dengan teman-teman baru dari daerah lain, jarak tempuh dari rumah Yuni ke sekolah sejauh 20 km, karena jaraknya yang jauh ini maka Yuni diizinkan oleh orang tua untuk tinggal di perantauan tersebut dengan kos. Untuk pembelajaran di SMA ini, Yuni masih bisa mengikuti dengan baik, teman Yuni dari desa ada 1 orang, dua dengan Yuni, tinggal 1 kos. Teman Yuni namanya Lia. Ke mana-mana selalu bersama dengan Lia, Lia anaknya cantik sekali, dia juga lebih pintar daripada Yuni, kami masak bersama tidur dan belajar bersama, kebetulan kami juga satu jurusan yaitu IPS. Kami berdua pulang ke rumah untuk minta uang belanja sebulan sekali kadang juga dua bulan sekali. Hari demi hari kita lalui bersama di sekolah dengan teman-teman, senang sekali.

Suatu saat, teman Yuni yang namanya Lia mempunyai pacar yang namanya Rudi, kami kadang main bertiga (Yuni, Lia dan Rudi), kadang mereka main berdua Yuni tidak ikut karena Yuni mengerjakan pekerjaan rumah. Tibalah saatnya hari ini kita mendapatkan buku rapor satu semester, oleh karena hubungan pacaran antara Lia Rudi sangat intim sekali maka Lia dipindahkan sekolahnya, dan Yuni ikut pindah juga ke sekolah yang tidak begitu jauh, tetapi tidak lama kemudian si Rudi juga menyusul ikut pindah ke sekolah yang sama, ya karena cintanya yang sudah sekonyong koder, sehingga Rudi masih melanjutkan hubungan pacaran dengan Lia, dan Yuni hanya berstatus sebagai obat nyamuk saja.

Kami bertiga sudah berkomitmen harus tetap belajar yang rajin agar bisa sukses dalam sekolah. Perjuangan penuh lika-liku telah kita lalui bersama, akhirnya kita bertiga bisa lulus dari sekolah dengan nilai yang cukup memuaskan, walaupun kita harus melalui sebuah proses yang cukup melelahkan, kata Yuni dalam hati.

Sebelum kami melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi, kami bertiga berdiskusi, kita enaknya kuliah di mana, jurusan apa. Temanku Lia berkata, “Yuni ... kita jangan sampai salah memilih perguruan tinggi dan salah memilih jurusan,” kata Lia.

Lantas Yuni menjawab, “Iya, betul,” kata Yuni.

Terus Rudi menjawab, “Kalau aku akan ke angkatan saja, ikuti jejak ayahku.”

“Oh mantab, Rud,” jawab Lia pacarnya.

“*Ya Allah saya sudah capek ya dengan semua ini, penuh dengan masalah,*” kata Yuni lirih, tapi Yuni harus mewujudkan cita-cita dan menjunjung tinggi derajat orang tua, Yuni bingung, akhirnya Yuni memutuskan untuk kuliah di jurusan pendidikan guru biar kelak bisa menjadi guru sebagai tauladan para pemuda dan pemudi di desaku. Aamiin.

Cita-cita Yuni kesampaian, akhirnya Yuni diterima di sebuah perguruan tinggi negeri di Malang yaitu di IKIP Negeri Malang. Nah di sini, di kampus ini Yuni mulai tumbuh dewasa dan mulai mengenal laki-laki, mulai berpacaran. Yuni punya pacar namanya MN, pacar Yuni adalah sebagai staff kantor di

perguruan tinggi tempat Yuni kuliah, Yuni senang sekali dunia bagaikan milik kita berdua, ujar Yuni. Kuliah menjadi sangat bersemangat sekali karena dibarengi dengan prestasi Yuni yang meningkat. Setiap malam minggu Yuni keluar bersama teman-teman satu kos untuk pergi menonton film, kami sangat rukun sekali dengan antar teman.

Sebagai mahasiswa yang aktif Yuni ikut kegiatan HIMPA himpunan pecinta alam, yang setiap sebulan sekali Yuni mengadakan kegiatan sosial bersama masyarakat dalam bentuk bakti sosial di daerah yang perlu adanya pembenahan, Yuni senang sekali.

Di saat Yuni aktif mengikuti kegiatan sosial di kampus bersama masyarakat, di sisi lain eh ternyata pacar Yuni diambil sama temen Yuni yaitu adik tingkat, Yuni sempat berantem, tapi lama-lama Yuni menyadari buat apa Yuni mempertahankan orang yang tidak bisa menjaga diri dan menjaga hati, membuat Yuni menjadi sakit hati selamanya, daripada begitu maka Yuni memutuskan untuk tidak berhubungan dan menjauhi MN dari kehidupan. Pedih memang pedih,seolah Yuni tidak mampu menjalani, hidup Yuni terasa hampa bagaikan hidup tanpa arah, Yuni melamun terus sampai Yuni tidak bisa mengikuti perkuliahan dengan sempurna, selanjutnya Yuni berpikir dan menemukan jalan, Yuni harus mendekatkan diri pada Allah agar bisa melewati masalah yang Yuni hadapi ini.

Walaupun dengan hati luka hampir tak sanggup kujalani hidup ini, terasa berat lelah dan lelah, tapi Yuni harus bisa

melewatinya, Akhirnya ada jalan dan petunjuk dari Allah semuanya bisa kulalui dengan lancar, bisa naik tingkat ke jenjang berikutnya sekaligus juga Yuni mendapatkan ganti lelaki/pacar baru dengan inisial EF yang lebih tampan dan tanggung jawab sangat membantu proses study Yuni. Dengan kedatangan pacar baru ini semua tugas Yuni dapat terselesaikan dengan lancar termasuk dalam menyelesaikan pekerjaan dalam pembuatan skripsi. Akhirnya Yuni lulus dari perguruan tinggi dengan mendapatkan nilai yang cukup memuaskan.

Sembari menunggu wisuda Yuni melamar di sebuah sekolah di desa untuk membantu mengajar disana, dan dengan ulet serta banyak perdebatan dan pertimbangan akhirnya Yuni diterima disana sebagai guru GTT dengan honor Rp 4500, Yuni sangat senang. Kebetulan juga saat ini ada pendaftaran PNS, Yuni mencoba mendaftar barangkali ada nasib yang mujur Yuni bisa diterima, ndilalah alhamdulillah Yuni tes PNSnya bisa lulus, dilanjutkan pemberkasan dengan segala macam banyak sekali akhirnya dapat terselesaikan. Selang berapa bulan dari pemberkasan akhirnya SK capek Yuni turun, alhamdulillah suara Yuni lirih dengan penuh syukur, akhirnya usaha Yuni tidak sia-sia, tetapi harus berpisah dengan keluarga besarku di Blitar, Yuni diangkat di luar kota yaitu di Banyuwangi, yang jaraknya sangat jauh sekali kalau ditempuh dengan kendaraan umum memakan waktu sehari, kurang lebih ada 400km.

Sebenarnya orang tua Yuni tidak menyetujui hubungan Yuni dengan EF, mungkin karena Allah telah mengatur semua-

nya sehingga pernikahan Yuni dengan EF dapat terlaksana dengan lancar tanpa hambatan. Satu tahun pernikahan Yuni dikaruniai seorang anak yang lucu, kemudian 5 tahun kemudian dikaruniai lagi anak yang kedua yang juga cantik, keduanya Yuni sekolahkan, dan lanjut di perkuliahan. Nasib Yuni masih belum beruntung, ketika anak-anak pada kuliah belum selesai Yuni mendapatkan ujian lagi yaitu suami Yuni diuji dengan diberi cobaan sakit kanker, Yuni langsung shock mendengar apa yang disampaikan dokter kepada Yuni. Ya Allah ujian apa lagi yang Engkau berikan padaku ... suara dalam hati Yuni seraya mengelus elus suami Yuni yang sedang tidur.

Hari-hari telah Yuni lalui dengan hati yang penuh kesedihan, berobat kemana mana sudah Yuni lakukan, ke dokter, obat-obat herbal apa saja sudah Yuni lakukan, dan yang terakhir sudah melakukan kemoterapi setiap seminggu 2 kali, suami Yuni tampaknya sudah pasrah pada Allah, dan setiap saat beliaunya selalu bilang, kasihan ibu... kasihan ibu... sambil meneteskan air mata, dan Yuni juga ikut menangis meneteskan air mata, kasihan, Yuni kasi motivasi, yang kuat ayah kita masih diuji untuk bersabar dan bersabar sambil Yuni elus elus pundaknya dan terus Yuni bilang sabar ayah, sabar ayah ... ayah mengangguk dan berbicara, terima kasih ibu, kau telah bersabar dalam merawatku. Yuni menjawab, iya ayah, ini sudah merupakan tugas Yuni sebagai istri harus selalu patuh dan setia pada suami walaupun suami dalam keadaan sakit ... jawab Yuni dalam hati dan menganggukkan kepala ke arah suami.

Yuni tidak menyangka dan mengira, tiba-tiba di pagi hari suami Yuni minta anter ke kamar mandi, dan Yuni antar ke kamar mandi, setelah di kamar mandi suami pingsan dan terjatuh, akhirnya Yuni panggil anak-anak untuk ikut membantu mengangkat ke tempat tidur, kemudian tersadar, Ya Allah walaupun Yuni lelah menjalani hidup ini tapi jangan kau ambil dulu nyawa suamiku karena Yuni masih ingin hidup lama dan membesarkan, menata kehidupan anak-anak biar menjadi anak anak yang solehah, Amiin.

Siang harinya kondisi suami Yuni semakin memburuk tidak mau makan dan minum, mau saya bawa ke rumah sakit untuk dirawat suami Yuni tidak mau menolak terus, dan sehari itu turun hujan deras yang membuat hati Yuni semakin kecil sekali, dalam situasi yang demikian mulut Yuni tidak lepas selalu berzikir meminta kepada Allah untuk diberikan yang terbaik. Dan akhirnya setelah ashar suami Yuni mau diajak pergi ke dokter untuk melakukan pemeriksaan, Ya Allah ... Selama pemeriksaan kondisi suami Yuni semakin memburuk dan akhirnya menghembuskan napas yang terakhir, ya Allah...Ya Allah Ya Allah, ampuni dosanya dan Yuni sudah tak tersadarkan diri, tiba tiba Yuni sudah di rumah dengan tubuh yang lemas, sudah tidak tahu bagaimana ceritanya dalam pengurusan jenazah suami Yuni.

Dengan kepergian suami, Yuni seolah-olah tidak bisa terima Yuni hanya murung di kamar saja sampai berhari-hari, yang bisa memberikan semangat Yuni adalah kalimat dari anak

Yuni yang kedua yaitu; “Ibu, ayah itu tidak butuh air mata ibu, tetapi hanya doa dari ibu yang dibutuhkan.” Nah dari situ akhirnya Yuni bangkit kembali dan menata kehidupan baru bersama anak anak Yuni.

Semeninggalnya suami Yuni, ekonomi sudah hancur, Yuni sudah kehabisan dan kehilangan semuanya, kini mulai menata ekonomi kembali dengan melangkah selangkah demi selangkah akhirnya tercapai juga. Perjalanan hidup terus berjalan walau dengan terseok seok Yuni terus melangkah karena Yuni masih ingin hidup.

Dua tahun kemudian Yuni menikahkan putri yang pertama, setahun kemudian dari pernikahan dikaruniai anak laki-laki yang tampan. Hari berjalan terus, enam tahun kemudian Yuni menikahkan lagi putri yang kedua, tapi Allah masih belum mengaruniai anak buat anak saya yang kedua dalam perkawinan, Yuni selalu berdoa dalam sujud untuk meminta supaya segera diberi momongan atau tambahan cucu, Yuni terus bersabar.

Selang dua tahun dari pernikahan putri Yuni yang kedua, Yuni memasuki masa purna tugas, tugas Yuni sebagai seorang pendidik sudah berakhir dan kini Yuni menjalani kehidupan baru sehari hari dengan melakukan kegiatan sosial bersama warga di sekitar lingkungan Yuni. Alhamdulillah setelah sekian lama menjalani kehidupan yang bertubi tubi dilanda kelelahan yang membuat Yuni semakin lelah ,lemah, tidak berdaya, akhirnya bersemangat kembali karena Yuni masih kepingin hidup..... kini

semuanya telah terjawab dan dijawab oleh Allah,.. alhamdulillah ya Allah Kau telah membimbing dan membesarkanku hingga sampai dengan detik ini, semoga Yuni selalu bisa istiqomah dalam mengarungi kehidupan dunia ini menjadi lebih baik dan nantinya menjadi hamba-MU yang husnul khotimah Aamiin... sekian...

Moto : JANGAN BERHENTI MELAKUKAN KEBAIKAN
UNTUK SEMUA UMAT MANUSIA

Banyuwangi 28 April 2025

Trauma Patah Hati:
Antara Ketakutan untuk Jatuh
Cinta Lagi dan Keinginan untuk
Mencintai Lagi

Zunistia A.





Patah hati adalah sebuah luka yang tidak bisa di ukur dengan kata-kata. Ia datang begitu mendalam, merobek bagian dari diri kita yang tak pernah kita tahu ada. Seolah-olah dunia yang kita kenal tiba-tiba runtuh, dan segala harapan yang pernah kita punya menjadi abu. Rasa sakitnya bukan hanya fisik, ia juga menyentuh jiwa, membuat kita bertanya-tanya apakah kita akan pernah merasa utuh lagi.

Tuhan, aku merasa seperti sudah memberikan segalanya. Semua yang aku miliki, aku serahkan tanpa syarat, berharap cinta ini akan menjadi abadi. Tapi, ketika semua berakhir ketika dia pergi begitu saja aku merasa runtuh. Apa yang tersisa? Kenapa aku seperti bukan siapa-siapa tanpa dia? Aku merasa hancur, Tuhan. Aku merasa kosong. Semua harapan yang aku bangun runtuh begitu saja. Kenapa ini harus terjadi padaku?

Aku menatap langit, mencoba mencari jawaban. Tetapi jawabannya tak datang. Hanya kesunyian yang mengisi ruang di antara aku dan Tuhan.

Tuhan, apa yang tersisa setelah semuanya hilang? kau tahu, aku takut semakin kehilangan diri. mencoba berharap meski ku tahu tak ada yang pasti, yang tersisa dari semua itu hanyalah kehampaan.

Andai kau mengerti seberapa banyak goresan yang membuat diri ini hancur, berharap sebuah kesembuhan, tetapi yang hadir setiap saat hanya luka.

Sebenarnya, aku percaya bahwa ada orang-orang yang cukup peka dan menyadari tentang apa yang terjadi pada diri ini, aku juga telah belajar bahwa yang peka belum tentu peduli. dan aku tahu diri.

Aku terlalu asyik mencintai salah satu makhluk mu. sampai sampai aku lupa bahwa aku masih mempunyai engkau sebagai pencipta ku.

Aku terlalu sibuk mencintai makhluk mu, namun aku lupa bahwa bagian dari itu adalah belajar untuk lebih mencintaimu terlebih dahulu. Hatiku kosong, dan aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan.

Tuhan, aku takut. Aku takut jika aku terus bertahan, aku akan semakin hancur maka aku akan hancur sendirian. Aku sudah berusaha sebaik mungkin, dan tetap saja aku merasa ditinggalkan, lelah, putus asa, mencoba memahami setiap kata yang kau ucapkan, mencintaimu dengan sepenuh hati. Berharap dan tetap percaya bahwa ini semua akan berakhir bahagia. Tapi ternyata tidak. *Kenapa cinta bisa begitu rumit, Tuhan?*

Tuhan, aku tahu aku tidak bisa menghindari rasa sakit selamanya. Aku tahu bahwa hidup ini penuh dengan ketidakpastian dan bahwa cinta bukan hanya tentang kebahagiaan yang abadi, tetapi juga tentang keteguhan hati dalam menghadapi luka. Aku ingin punya keberanian itu. Keberanian untuk memberi kesempatan pada cinta lagi. Keberanian untuk membuka hati meskipun aku tahu ada risiko terluka.

Aku ingin percaya, Tuhan. Aku ingin percaya bahwa meskipun aku terluka, aku tetap layak untuk merasa bahagia. Aku ingin percaya bahwa ada seseorang yang akan datang dan menghargai setiap bagian dari diriku, tanpa meninggalkan luka yang tak terobati.

Aku sadar, Tuhan, cinta itu bukan hanya tentang kebahagiaan, tetapi juga tentang keberanian untuk merasakan dan menerima semua yang datang bersama baik itu kebahagiaan maupun luka. Aku mungkin takut untuk jatuh cinta lagi, tetapi aku tahu bahwa aku tak bisa terus hidup dalam ketakutan. Cinta yang hilang, meskipun meninggalkan luka, juga mengajarkan kita untuk lebih bijaksana. Aku berharap, Tuhan, aku bisa merasakan cinta lagi suatu hari nanti—cinta yang tidak hanya memberi kebahagiaan, tetapi juga mengajarkan aku untuk tumbuh lebih kuat, lebih utuh, dan lebih sabar.

Dan meskipun hati ini pernah terluka, aku akan belajar untuk memberi kesempatan pada cinta. Karena dalam cinta, meskipun ada risiko kehilangan, ada juga keindahan yang tak terungkap.

Langkah Lelah,
Hati yang Bertahan

Silvianus





Setiap pagi, aku membuka mata dengan rasa lelah yang masih tersisa dari hari sebelumnya. Hari-hariku selalu dimulai dengan suara alarm yang memaksa tubuhku bangkit dari kasur yang begitu nyaman. Terkadang, aku merasa ingin menyerah. 10 tahun menjadi guru sekolah dasar di kota Makassar, mengajar anak-anak yang penuh semangat namun juga penuh tantangan, membuat tubuh dan pikiranku sering kali kelelahan. Namun, aku tahu, aku harus tetap berdiri, tetap melangkah, dan tetap menjalani hari ini.

Di kelas, aku selalu berusaha menunjukkan senyum meskipun hati ini terasa begitu lelah. Anak-anak yang datang dengan wajah ceria dan penuh rasa ingin tahu membuatku sedikit melupakan lelahku. Mereka bertanya ini dan itu, menuntut penjelasan yang kadang terasa seperti beban di

pundakku. Tugas-tugas yang menumpuk, administrasi yang harus diselesaikan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang selalu menanti membuat kepala berputar-putar. Aku ingin berteriak, ingin berhenti sejenak dari semua itu. Tetapi, aku tahu, aku tidak bisa.

Ada hari-hari di mana aku merasa begitu kesepian meskipun dikelilingi oleh tawa dan suara riang anak-anak. Mereka tidak tahu betapa beratnya langkahku saat mereka memanggil namaku untuk meminta bantuan. Mereka tidak tahu betapa kerasnya perjuanganku di balik pintu kelas yang selalu terbuka. Namun, aku memilih untuk tidak menunjukkan kelelahan itu. Aku tidak ingin mereka merasa takut atau cemas tentang apa yang aku alami. Mereka cukup menjadi anak-anak yang bebas dari beban hidup.

Suatu hari, aku hampir menyerah. Ada seorang anak yang begitu nakal, selalu mengganggu teman-temannya, tidak bisa duduk diam. Hari itu, aku merasa aku sudah tidak bisa lagi menghadapinya. Aku berbicara dengan hati yang penuh amarah, mencoba menegur dengan keras. Tapi dia hanya diam, tidak berkata apa-apa. Setelah kelas berakhir, anak itu mendekatiku, mata merah dan air mata yang hampir jatuh. Dia hanya berkata, "Maaf, Bu. Saya tidak bisa tidur semalam di rumah. Bapak saya sedang sakit, dan saya harus menjaga ibu yang juga sakit."

Aku terdiam, hatiku merasa seperti dipukul keras. Aku menatap wajah anak itu yang begitu kecil namun penuh beban. Seketika, lelahku terhapus, digantikan dengan rasa empati yang mendalam. Aku tidak bisa marah padanya lagi. Tuhan, kenapa aku bisa begitu keras pada anak yang membutuhkan perhatian? Aku merenung sejenak, berdoa, dan meminta kekuatan untuk bisa menjadi guru yang lebih baik. Tuhan, aku lelah, tapi aku harus tetap hidup dan menjalani hari-hari ini.

Setiap malam, aku pulang dengan tubuh yang lelah, tapi ada rasa syukur yang selalu mengisi hati. Aku tahu, pekerjaan ini tidak mudah, tapi aku sudah memilihnya. Setiap senyum anak-anak, setiap kata terima kasih yang mereka ucapkan, menjadi penawar lelahku. Aku tidak bisa membiarkan diriku jatuh begitu saja. Mereka membutuhkan aku, dan aku harus tetap ada untuk mereka. Meskipun lelah, aku tetap harus hidup, karena tugas ini adalah panggilan hidupku.

Di tengah lelah, aku mulai menemukan kedamaian. Aku menyadari bahwa tidak semua perjuangan bisa diukur dengan hasil yang terlihat. Kadang, dampak yang paling besar datang dari hal-hal sederhana yang tidak tampak, seperti perhatian, kasih sayang, dan waktu yang aku berikan. Mungkin anak-anak tidak akan mengingat pelajaran yang aku ajarkan, tetapi mereka akan selalu mengingat bagaimana aku memberi mereka rasa aman, bagaimana aku membantu mereka melewati hari-hari yang penuh tantangan.

Dengan tekad dan hati yang penuh semangat, aku melangkah kembali ke sekolah esok hari, esok hari, dan esok hari lagi. Aku tahu, meskipun lelah, aku harus terus hidup, terus mengajar, dan terus memberikan yang terbaik. Karena di balik semua kelelahan ini, ada kehidupan yang aku bantu bentuk, ada masa depan yang aku bantu bangun. Tuhan, terima kasih untuk kekuatan yang Engkau berikan, dan untuk setiap anak yang selalu mengingatkan aku untuk tetap bertahan meski langkah ini lelah.

Kepingan Kehancuran Separuh

Jiwa Terluka

Amalia Maurizka





Perjalanan hidup ini tidak ada mengetahui selain Allah. Sebagai manusia hanya bisa melakukan yang terbaik, jiwa yang terlihat tegar belum tentu hatinya bahagia. Sejak dahulu, aku tidak menyadari bahwa keadaan fisik yang berbeda. Namun, aku tidak pernah merasa malu dan terus melanjutkan hidup.

Ketika masa puber mengalami perasaan yang berbeda kepada lawan jenis. Aku tidak bisa mengendalikan perasaan itu, tetapi hanya bisa menatapnya dari kejauhan. Karena diriku merasa tidak pantas untuknya, tak terbayangkan hal buruk itu terjadi dan wajahku mengalami memar. Ayah dan Ibu sangat marah, bahkan ingin melaporkan kepada pihak kepolisian.

Tergoresnya luka pada fisik bisa sembuh dan menghilang. Namun, hati yang dihancurkan oleh keadaan sulit untuk menerimanya. Kaki yang harus terus melangkah, tetap tegar

meski kerapuhan itu menghampiri. Tak terasa kini aku sudah tamat sekolah, seharusnya bekerja dan menjalin percintaan yang bahagia. Kenyataan itu harus diterima dengan lapang dada.

Rasa yang hadir adalah anugerah Allah, tidak bisa menolaknya dan lakukan apa yang kita mampu. Letih bila amarah itu menguras keadaan diriku, awal pertama mengetahuinya di saat beranjak remaja bahwa aku ini berbeda. Tidak ada yang tahu hal terberat yang terlewat membuatku ingin menyerah. Seketika aku merasa bosan karena harus menghadapi semua itu sendiri, saat usia dua puluh tahun aku mengenal kembali lelaki.

Perasaan yang terpendam itu aku memilihnya karena merasa tidak pantas. Dia memaksaku untuk jujur, dan aku pun mengatakan perasaan dari hati ke hati. Ia seorang pria tuna netra hanya tidak bisa melihat satu mata. Sempat terlintas kalau kejujuran ini, saling melengkapi satu sama lain. Kemungkinan, ia ingin sosok wanita yang lebih sempurna dariku.

Sungguh, itu semua membuatku kehilangan arah tujuan. Hanya air mata yang bisa meluapkan kehancuran sesaat itu. Berjalan seiringnya waktu, aku menata kembali tujuan hidup dan sebuah impian yang belum terwujud.

Melintasi badai bagaikan kehilangan separuh jiwa, itu semua ujian yang harus diselesaikan, jangan pernah berhenti berdoa dan berjuang untuk sebuah harapan yang mustahil. Aku tercipta ke dunia sudah memiliki tujuan yang pasti, Allah Maha Segalanya dan tidak pernah salah memberikan alur cerita ini.

Hingga harus menjalankan peranan yang kupikir tidak sanggup menopangnya.

Waktu terus berjalan dan saat luka itu mulai pulih, Allah menghadirkan seseorang yang begitu sempurna. Memang aku tidak munafik, kesepian itu mengiringi langkah perjuanganku. Karena saat memilikinya aku bisa berbagi cerita. Betapa bodohnya aku, memberi kepercayaan itu sehingga luka itu tergores kembali.

Keluarga yang tulus menyayangiku saja belum tentu mengerti perasaan ini. Mengapa harus berdiri tegak sendiri, tanpa sandaran ternyaman hanya bisa berbisik ke bumi. Pikiran yang jernih membawa dampak positif untuk kehidupan selanjutnya. Kehadiran keluarga baru yang akan mengubah hidupku, komunitas penulis yang membuat hidup ini penuh bermakna.

Perjuangan tanpa melihat keterbatasan, mengenal mereka yang lewat layar kaca. Pertama bergabung rasa kasih sayang itu sangat terasa, setiap hari ilmu menulis itu bertambah dan rangkaian kata semakin menarik. Perlahan, aku tahu menulis itu bisa menghasilkan uang. Peluang besar untukku yang hanya di rumah saja.

Terus melangkah merajut asa, karena sebuah tujuan hidup yang dirakit penuh semangat. Tidak akan pernah gagal, meski harus menjadi wanita kuat. Orang tua tidak pernah menuntutku untuk bekerja, tetapi sekitarku terlalu berbisik sehingga aku harus berjuang agar kehadiranku tidak sia-sia.

Lelah Ya Allah, tetapi keyakinan itu selalu membuatku bangkit. Bahkan, diriku mengerti proses itu tidak semudah membalikan telapak tangan. Pertengahan proses itu, bukan rencanaku menimbulkan masalah. Jika aku melakukan kesalahan, “Pantaskah aku menerima perkataan itu dari suami sepupuku yang bernama Taufik Hidayat?”

Ia tanpa berpikir telah menyakiti hati orang tuaku, dan berkata bahwa Ibu dan Ayah tidak bisa mendidiku dengan benar. Salah satu alasan ingin berjuang karena aku yakin keterbatasan itu bukan menjadi pembicaraan sebelah mata.

Memang semua yang terjadi adalah ketentuan dari Sang Maha Kuasa. Namun, tidak selayaknya merasa paling sempurna, pada dasarnya kita hanya manusia biasa yang diberi amanah menjalani garis takdir ini. Sedangkan, Ibuku saja pernah berbohong untuk membantu pernikahan mereka.

Betapa mirisnya perkataan itu, tetapi aku selalu dilarang untuk membalasnya. Terkadang ketika mengingatnya, aku tidak bisa mengendalikan emosi dan keadaanku semakin melemah. Aku tidak berhenti untuk perjalanan kecil ini, keyakinan di hati menjadi dampak positif untuk masa depan.

Ya Allah, bantu aku untuk melewati semua ini. Berilah ketegaran dan jangan biarkan air mata itu kembali jatuh. Karena sudah banyak luka yang menghampiri, sungguh aku merasa tidak berdaya dengan peristiwa buruk itu.

Harapan yang menjadi pacuan untuk bangkit kembali. Berdiam bukan berarti melupakan, karena itu semua tidak bisa

dibayar dengan sebuah kata maaf. Aku menjalani hidup penuh kepalsuan, sangat terlihat ceria tetapi luka batinku sulit disembuhkan. Cukup aku saja yang dihina, jangan pernah menilai orang tuaku serendah itu.

Jangan merasa tahu segala tentang perjalanan hidup Ayah dan Ibu. Sehingga menyimpulkan bahwa mereka merawat Tiwi agar memiliki buah hati. Semua sudah ada ketentuannya, jujur saja aku pun tidak rela Ibu dan Ayah mengorbankan waktu untuk merawatnya. Badai itu akan berlalu sehingga pelangi menghampiriku.

Dari Lelah Menemukan Diri

Devia Kartika





Terdengar suara azan bergema memecah kesunyian pagi. Suara itu membangunkan Wati yang tertidur di antara kedua putri kecilnya. Waktu semalaman pun tak cukup menghilangkan rasa lelahnya. Dia paksa tubuhnya untuk bangun dan menunaikan salat subuh. Selesaiya salat, Wati menatap sajadahnya sambil berkata dalam hati, *“Ya Allah aku lelah dengan hidup ini, tapi jika aku pulang menghadapMu sekarang, begitu besar rasa maluku ya Allah. Bekalku masih jauh dari harapan surga yang Engkau janjikan. Ya Allah, Engkau lah harapanku, imanku, dan kekuatanku, tapi kenapa aku merasa lelah menjalani hidup ini?”* Wati menelungkup ke dalam sajadahnya dengan mata penuh air mata. Dia berharap ada yang memeluk dan merangkulnya untuk sejenak. Hingga suara kicau burung menyadarkannya. Wati bergegas bangun dan membereskan mukena dan sajadahnya.

Rutinitas hariannya merupakan kewajiban tanpa jeda yang harus dia lakoni. Kedua putrinya yang masih kecil bergantung pada dirinya, sebagai sosok pemberi nafkah serta ibu yang tangguh bagi mereka.

Segera Wati membangunkan kedua putrinya, memandikan mereka, memasak sarapan, dan mempersiapkan mereka untuk sekolah daring. Masa pandemi covid ini memaksa mereka harus bersekolah daring. Kondisi ini semakin mempersulit ekonomi Wati.

Sebelum pandemi ini, dia menjadi pemandu wisata untuk para tamu yang berkunjung di lokasi wisata desanya. Pendapatan itu lumayan untuk keluarganya bertahan hidup. Sekarang Wati harus memutar otak untuk mendapatkan penghasilan. Kewajiban yang harus dibayar setiap bulannya tidak bisa ditunda. Perekonomian yang sulit, tekanan beban menjadi orang tua tunggal semakin berat, dan trauma kekecewaan hidup yang belum terselesaikan semua berkecamuk di pikirannya.

Tak hanya lelah, Wati merasa kosong, hampa dan kehilangan gairah hidup. Dia bertanya pada dirinya, *“Kata orang anak adalah sumber kebahagiaan, tetapi mengapa saat ini aku tidak merasa bahagia padahal kedua putri kesayanganku berada di sisiku?”*.

Dirinya tetap merasa kosong, perasaan yang tak pernah dirasakan sebelumnya. Dia tak tahu apa tujuan hidupnya. *“Kenapa aku harus bertahan hidup di dunia ini? Untuk apa semua*

ini?” Wati merasa kehilangan semangat untuk melakukan aktivitasnya. Hingga dia lupa bagaimana cara tersenyum, cara untuk bahagia, cara untuk menangis, cara untuk berempati. Dia merasa mati rasa, bernapas tapi tidak benar-benar hidup.

Wati terus berjalan menjalani hidup tanpa tahu kemana arah tujuannya. Hatinya terasa kehilangan sesuatu. Tapi apa yang hilang? Dia tidak tahu. Pikirannya kacau hingga dia hanya bisa terdiam dan merenung sendirian.

Suatu malam di belakang teras rumahnya, Wati duduk menatap keatas langit gelap yang penuh bintang. Dia mencoba membuat dirinya tenang. Mungkin musik dapat sedikit mereda segala perasaan yang campur aduk di hatinya. Wati memasang *headset* dan mulai memutar lagu. Tiba-tiba dia terpaku mendengar sebuah lagu yang sedang bermain lembut di telinganya, *“You’ve shown me I have reason, I should love myself.”* Kalimat ini membuatnya penasaran dengan makna lagu itu. Lalu, dia melihat judul lagu yang sedang ia dengarkan dan mencari terjemahan lirik lagu yang berbahasa korea itu.

“Kau telah menunjukkan kepadaku bahwa aku punya sebuah alasan. Aku harus mencintai diriku sendiri. Aku akan menjawabnya dengan napasku, jalanku. Aku yang kemarin, aku di hari ini, aku di hari esok. (Aku belajar mencintai diriku sendiri).”

Apa ini yang ingin Allah tunjukkan jawaban atas doanya. Dia telah kehilangan dirinya sendiri selama ini, tanpa dia sadari. Trauma di masa lalunya menghilangkan dirinya. Kosong yang iya rasakan itu karena dirinya telah hilang. Lelah itu karena dia

mencari dirinya yang hilang. Dia melupakan dirinya yang begitu berarti. Tiba-tiba air mata mengalir deras di pipinya, entah air mata apa ini. Sambil menatap langit di malam itu, dia berkata dalam benaknya:

“Ya Allah aku memang lelah, namun izinkan aku istirahat sejenak untuk memahami semua perasaan ini. Diriku yang hilang telah kembali. Aku harus bertahan hidup untuk diriku. Ya Allah, beri kekuatan dan mudahkanlah. Agar saat waktunya aku pulang kepada-Mu, aku tak merasa malu.”

Distraksi Rasa, Aku Lelah Tuhan,
Bukan Sedang Menyerah

Shintya Pratiwi





Aku. Aku terlahir sebagai anak perempuan pertama di keluarga. Berita yang beredar di luar sana bilang menjadi anak pertama itu berat. Akan banyak beban yang ditanggung dan akan banyak mengalah dalam segala hal. Satu kali lagi aku ulangi, akan banyak mengalah dalam segala hal. Hahaha. Ternyata benar adanya berita itu.

Namaku Senja. Senjani Putri. Kehidupan dewasa ini banyak tuntutan. Mulai dari tuntutan keluarga, pekerjaan bahkan tuntutan dari diri sendiri. Banyak hal yang ternyata tidak bisa aku lakukan dan aku kendalikan. Aku si anak perempuan pertama dikeluarga yang tidak pernah diberi ruang dan kesempatan untuk memilih berbagai hal dalam hidup.

Tahun ini tahun puncak terberatku. Tahun di mana aku yang selalu protes kepada Tuhan. Protes tentang hidupku,

kariernku, bahkan protes tentang jodoh. Padahal di luar sana masih banyak yang hidupnya tidak seberuntung aku.

Seberisik apa aku protes sama Tuhan ternyata tidak akan mengubah keadaanku. Aku hidup semakin tidak ada tujuan. Kosong. Hidup hanya sekadar hidup. Banyak tumpukan – tumpukan rasa kecewa yang masih ada di hati. Emosi yang semakin hari semakin tidak terkontrol. Badan yang selalu capek padahal tidak melakukan aktivitas yang berat.

Aku sadar, aku tidak hanya lelah fisik saja, tapi lelah mental juga.

Runtutan masalah demi masalah, tuntutan dari keluarga, tuntutan dari diri sendiri, tuntutan dari pekerjaan ternyata membuat aku semakin terbebani. Apalagi ditambah dengan embel-embel anak pertama dikeluarga yang harus tahan banting, harus siap dengan segala beban yang akan ditanggung.

Tuntutan dari keluarga untuk segera membangun rumah tangga, tuntutan dari diri sendiri untuk segera melanjutkan studi, tuntutan dari pekerjaan yang harus serba bisa.

Kalian tahu, seberisik apa isi kepalaku? Seberisik apa aku tiap kali aku protes pada Tuhan? Berapa banyak aku melakukan distraksi rasa agar tidak menjadi beban di hati dan pikiran? Banyak dan berisik, sangat-sangat berisik, biarkan ini cukup aku dan Tuhan yang tahu.

Tuhan, aku lelah. Aku lelah Tuhan, bukan sedang menyerah.

Bantu si anak perempuan pertama di keluarga ini untuk melewati semua alur kehidupan dewasa yang telah engkau buat Tuhan. Bantu si anak perempuan pertama di keluarga ini untuk bangkit, bantu si anak perempuan pertama di keluarga ini untuk sembuh.

Ternyata senikmat ini menjadi anak perempuan pertama di keluarga. Harapku untuk semua anak perempuan pertama di keluarga diluar sana semoga selalu dikuatkan raganya, dikuatkan hatinya. Lelah boleh, menyerah jangan.

7th gang Terluka

Merlitha





Hari ini aku lelah rasanya tidak kuat lagi fondasiku seperti-nya mau roboh. kesabaranku entah sampai mana lagi. Aku lelah sekali berkali-kali aku mengejar dunia percintaan berkali-kali juga aku dihajar dunia. Aku dipecundangi, dikecewakan, rasa-rasanya aku tak sanggup lagi bertahan. Ingin rasanya pulang ke rumah orang tua yang di situ cuma ada ibuku tapi aku tidak mau menambah beban pikirannya ibu sudah terlalu tua dan ibu harus aku bahagiakan dan sembunyikan saja lagi ceritaku yang perih ini. Di balik kisah yang rumit dalam rumah tanggaku. Kesedihan, kecewa dan amarah.

Tepatnya 3 Desember, bulan kelahiranku, aku masih bisa tunaikan janjiku untuk ibuku dan mertua laki dan ibu mertua untuk bisa sampai di tanah suci. Bahagiakan mereka tanpa mereka tahu susahny kami, anaknya, bertahan dalam perkawinan kami yang banyak diterpa masalah.

Kalian bisa bayangkan sendiri bagaimana sosok laki-laki yang tempramen dan kalau berbicara tidak pernah memelankan suaranya saat marah tanpa belas kasihan dia lakukan kesakitan itu. Dulunya suamiku, dia sosok laki-laki terbaik pilihanku untuk yang kedua kalinya aku mencoba membuka hati yang dulunya pernah terluka dan bahkan sampai sekarang bayang-bayang kesakitan itu muncul di pikiran mata dan ingatkanku jikalau pak suami berubah menjadi kasar. Bahkan sekarang aku tidak bisa lagi untuk melawan atau membela diriku. Aku hanya bisa diam membisu dengan air mata yang mengucur deras.

Setiap pertanyaanku bakal akan berbalik arah jadi kesalahanku. Tak bisa aku sebutkan perbuatannya yang melukaiku. Cukup aku simpan karena sampai saat ini aku masih bertahan dalam pernikahan ini. Karena ada dua orang buah hati yang aku perjuangkan masa depannya, mereka masih butuh kasih sayang kami berdua. Aku terus bertahan memaafkan walau sulit melupakan setiap luka yang diberikan. Sedangkan dia bisanya bikin luka hati tapi gak bisa mengobatinya sehingga aku semakin dalam tenggelam dalam rasa kecewa dan penyesalan.

Menetes air matakku saat menuliskan ceritaku walau tak semuanya di sini aku curahkan. Entah esok atau lusa untuk 2 bulan ke depan apa aku bisa bertahan atau ada huru-hara apa lagi. Setidaknya aku sudah berjuang mempertahankan rumah tanggaku kalau harus terlepas juga nantinya sudah pasti semua atas izin Allah.

Sampai hampir gila, rasanya mau pecah kepalaku, seolah aku berjuang sendirian tanpa ada yang mau berusaha mem-

perbaiki keadaan. sempat putus asa jikalau bunuh diri bukan dosa sudah aku akhiri aku bukan takut kehilangan sosoknya laki-laki ini tapi aku sedih akan nasib anak-anak aku.

Aku yang terbiasa sendiri memendam ceritaku, hanya bisa aku tuliskan di sini. Musibah datang bertubi-tubi aku hadapi walau rasa sudah menyerah sajalah. Semoga tidak ada wanita-wanita bodoh di luar sana yang sama halnya denganku, bertahan walau sudah banyak luka. Jangan, aku mohon jangan sampai terjerumus dalam genggamannya laki-laki yang hanya di lihat dari luarnya saja. Sungguh hanya luka yang kalian dapatkan. Hal kecil pun untuk buat kita senang, hadiah kecil pun tak pernah dia lakukan. Hanya mementingkan dirinya sendiri saja atau lagi sibuk membahagiakan yang lain. Sungguh menyiksa terjebak hidup dengan pasangan yang seperti ini.

Jika suatu ketika nanti aku menghilang tidak ada yang tahu, setidaknya aku meninggalkan jejak tulisan di buku ini. Yang pada akhirnya pun akan tahu, selama ini aku memakai topeng kebahagiaan untuk menutupi banyak luka yang tak disembuhkan. Yang bersamamu dia wanita yang harus kamu lindungi harga selagi ada, karena jikalau nanti dia sudah gak mau lagi bersamamu atau jauh menghilang, di situlah penyesalan seumur hidupmu yang akan terus menghantui sampai akhir hayatmu. Teruntuk diriku sendiri, selalu kuat, perjuangkan kebahagiaan anak-anak. Semoga nanti di akhir episode akulah pemenangnya. Mampu bertahan dan memperbaiki istanaku yang sudah hancur akibat guncangan badai kehidupan.



Profil Penulis

- Nama** : Risma Hindayanti

Judul Naskah : Segelap Itu, Tapi Aku Nggak Menyerah Bertemu dengan Diriku Lagi

Alamat Email : rismaackhyar@gmail.com

Media Sosial : @rismaackhyar

Motto Hidup : Untukmu yang sedang tumbuh dalam luka, mari pulih bersama.
- Nama** : Asti Dewi Rahayu Fitriyaningsih

Judul Naskah : Doa dalam Diam, Harapan dalam Luka

Alamat Email : rfastidewi@gmail.com

Media Sosial : asti.d.r.f.n

Motto Hidup : Menulis adalah caraku hidup, berharap adalah caraku bertahan, berjuang dengan semangat, dan berdoa agar tak kehilangan arah

3. **Nama** : Aslamuddin Lasawedy
Judul Naskah : Tuhan, Aku Lelah, Tapi Aku Harus Terus Melangkah
Alamat Email : aslamuddin.fp@gmail.com
Media Sosial : Aslamuddin Lasawedy
Motto Hidup : Tulus dan apa adanya
4. **Nama** : Sukma Wijayati
Judul Naskah : Terima Kasih, Tuhan
Alamat Email : sukma wijayati458@gmail.com
Media Sosial : Sukma Wijayati
Motto Hidup : Hidup hanya satu kali maka gunakan waktumu sebaik mungkin
5. **Nama** : Ayesha
Judul Naskah : Sayap Patah Sebelum Terbang
Alamat Email : bundaayesha25@gmail.com
Media Sosial : Instagram: diary_ayesha
Motto Hidup : Menjadi baik adalah pilihan, menjadi lebih baik adalah kemauan

6. **Nama** : Haryadi
Judul Naskah : Tuhan, Berikan Aku Kekuatan untuk Bertahan
Alamat Email : umpharyadi@gmail.com
Media Sosial : Haryadiidayrah Somo
Motto Hidup : Bekerja, Belajar, Berdoa
7. **Nama** : Rahma Bunna
Judul Naskah : Tuhan, Aku Hanya Punya Engkau
Alamat Email : rahmawatinaura2@gmail.com
Media Sosial : IG: @khairuna_fakhirah_
Motto Hidup : Sejauh apapun kita melangkah selalu ingat kemana kita akan pulang
8. **Nama** : Mariza
Judul Naskah : Delapan Jam Sehari, Enam Bulan Neraka
Alamat Email : marizaangelonia@gmail.com
Media Sosial : IG: Marizasyahrial ; FB: MarizaZA
Motto Hidup : Hidup adalah perjalanan, bukan perlombaan. Nikmatilah dengan bahagia selagi bisa.

9. **Nama** : Leviana
Judul Naskah : Mampukan Aku Tuhan Melihat Apa yang Tak Bisa Kulihat
Alamat Email : -
Media Sosial : -
Motto Hidup : -
10. **Nama** : I Ketut Pramana Yoga
Judul Naskah : Amarah Asmara, Tuhan Mengadili?
Alamat Email : ketutyoga21@gmail.com
Media Sosial : Instagram: ikpa__
Motto Hidup : Setiap hari adalah "PROSES".
11. **Nama** : Lulu Indriaty
Judul Naskah : Tuhan, Ajari Aku Ikhlas
Alamat Email : indriatylulu02@gmail.com
Media Sosial : Instagram: luxley_80
Motto Hidup : Its ok if you not be ok..
12. **Nama** : Ahmad Dahlan Baidowi
Judul Naskah : Hidup Haruslah Lelah

- Alamat Email** : ahmaddahlanbaidowi@gmail.com
- Media Sosial** : Instagram & Facebook : Allan adb (allanadb_)
- Motto Hidup** : Bersyukur dan bersabar
-
13. **Nama** : Tresnaning Diah
- Judul Naskah** : Cinta dalam Diam
- Alamat Email** : tresnaning@gmail.com
- Media Sosial** : @tresnaningdiah @aksara.kata.naning
- Motto Hidup** : Menulis itu lebih dari sekadar hobi; itu adalah perjalanan.
-
14. **Nama** : Layala Pinna
- Judul Naskah** : Aksara Tanpa Makna
- Alamat Email** : ummuumar.khairunnisa@gmail.com
- Media Sosial** : IG: laila.khairunnisa
- Motto Hidup** : Jalani apa yang harus dijalani, percayalah Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya yang berserah diri.
-
15. **Nama** : Rosnawati
- Judul Naskah** : Tuhan, Aku Lelah, Sakit dan Kecewa Namun Harus Kuat Karena Josephine, Malaikat Kecilku

- Alamat Email** : rosnowatisalomon@gmail.com
- Media Sosial** : Facebook: Rosnawati
- Motto Hidup** : Teruslah berjalan walau tertatih.
-
- 16. Nama** : Yusi Kurniati
- Judul Naskah** : Labirin Cinta
- Alamat Email** : yusikurnia170@gmail.com
- Media Sosial** : IG: @yusikurniatj5
- Motto Hidup** : Menulislah untuk tetap dikenang
-
- 17. Nama** : Naura Asy Syifa
- Judul Naskah** : Lelah Itu Manusiawi, Tapi Menyerah
Bukan Pilihan
- Alamat Email** : nkzahra33@gmail.com
- Media Sosial** : <https://www.instagram.com/zxqnraa>
- Motto Hidup** : Jadilah versi terbaik dari dirimu sendiri
-
- 18. Nama** : Nyak Rori (Siti Rohmah)
- Judul Naskah** : Tulang Rusuk Jadi Tulang Punggung
Demi Ayah dan Anakku
- Alamat Email** : sitidian314@gmail.com

- Media Sosial** : -
- Motto Hidup** : Belajar dan terus belajar
19. **Nama** : Panca Aditya
- Judul Naskah** : Ketika Doa Tak Lagi Nyaring
- Alamat Email** : pancasubekti92@guru.smp.belajar.id
- Media Sosial** : Instagram: pancaadityasubekti
- Motto Hidup** : Belajar tanpa henti, berkarya tanpa ragu, berbagi tanpa pamrih.
20. **Nama** : Melianah
- Judul Naskah** : Tuhan, Bolehkah Aku Sedikit Mengeluh?
- Alamat Email** : melianah512@gmail.com
- Media Sosial** : Instagram : @melianah_story
Facebook : melianah
- Motto Hidup** : Diam memang emas, berbicara di waktu yang tepat adalah berlian
21. **Nama** : Bung Fai
- Judul Naskah** : Tuhan, Aku Lelah, Tapi Aku Tak Mau Kalah
- Alamat Email** : faisallbp82@gmail.com

Media Sosial : bungfai_
Motto Hidup : Menjadi baik, cukup!

22. Nama : Daneyoto
Judul Naskah : From 1995 to 2025
Alamat Email : nurnaningsih795@gmail.com
Media Sosial : endang_nurnaningsi
Motto Hidup : Go, fight and win

23. Nama : Anni Novianty
Judul Naskah : Aku Lelah Bukan Karena-Mu
Alamat Email : anninovianty20@gmail.com
Media Sosial : novianty9987
Motto Hidup : Tetaplah menjadi pribadi yang baik.

24. Nama : Karwiyah
Judul Naskah : Tumpukan Kerikil-Kerikil Tajam yang Menjadi Asa
Alamat Email : karwiyah.kupon@gmail.com
Media Sosial : Bundakar
Motto Hidup : Jangan berhenti melangkah untuk melakukan kebaikan untuk semua umat manusia

- 25. Nama** : Zunistia A.
Judul Naskah : Trauma Patah Hati: Antara Ketakutan untuk Jatuh Cinta Lagi dan Keinginan untuk Mencintai Lagi
Alamat Email : zunistiaa@gmail.com
Media Sosial : IG: @tiyuurr ; FB: Zunistia
Motto Hidup : Banyak uang, bahagia, sejahtera
- 26. Nama** : Silvanus
Judul Naskah : Langkah Lelah, Hati yang Bertahan
Alamat Email : silvanusgole@gmail.com
Media Sosial : Frater Silvanus
Motto Hidup : Selalu ada yang baik
- 27. Nama** : Amalia Maurizka
Judul Naskah : Kepingan Kehancuran Separuh Jiwa Terluka
Alamat Email : amaliamaurizka2000@gmail.com
Media Sosial : amaliamaurizka2000, Amalia Maurizka
Motto Hidup : Sukses dalam bidang kepenulisan dan menggerakkan literasi masa depan.

- 28. Nama** : Devia Kartika
Judul Naskah : Dari Lelah Menemukan Diri
Alamat Email : deviaagustinak@gmail.com
Media Sosial : IG: deviakartika_va
Motto Hidup : Jadilah versi terbaik dari dirimu setiap harinya, kemarin adalah pelajaran untuk kita bertumbuh menjadi manusia yang lebih baik esok harinya. Love yourself.
- 29. Nama** : Shintya Pratiwi
Judul Naskah : Distraksi Rasa, Aku Lelah Tuhan, Bukan Sedang Menyerah
Alamat Email : shintyapратиwi39@gmail.com
Media Sosial : Instagram : @shintyapратиwi05.
Facebook : Shintya
Motto Hidup : Tetaplah menjadi dirimu sendiri. Hargai setiap proses perjalanannya.
- 30. Nama** : Merlitha
Judul Naskah : 7th yang Terluka
Alamat Email : lithamerlitha@gmail.com
Media Sosial : Merlietha Hermansyah (Mama Athasya Putri)
Motto Hidup : Masa depan cerah di mulai dari sini

MENANGIS DALAM DOA

Menangis dalam Doa adalah kisah perjalanan batin seseorang yang terluka, namun tidak kehilangan harapan. Dalam setiap halaman, tersimpan pergulatan jiwa yang sunyi—tentang kehilangan, luka, pengkhianatan, dan rasa hampa yang tak terucapkan. Namun di tengah kerapuhan itu, ada satu hal yang selalu menyalakan: doa.

Buku ini bukan hanya tentang air mata yang jatuh dalam sepi, tetapi tentang kekuatan untuk tetap berdiri dan melangkah meski hati retak. Ia menggambarkan bagaimana luka bisa menjadi jalan pulang kepada Tuhan, dan bagaimana doa menjadi ruang paling jujur untuk mencurahkan segalanya—tanpa topeng, tanpa pura-pura.

Melalui tulisan yang penuh empati dan kehangatan, Menangis dalam Doa mengajak pembaca merangkul luka, bukan mengingkarinya. Bahwa menjadi lemah bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses menjadi kuat.

Sebuah bacaan yang menenangkan jiwa, cocok untuk siapa pun yang sedang berjuang dalam diam, dan mencari makna di balik setiap air mata yang disampaikan dalam bisikan doa.



Scan me!

ISBN 62-1248-7732-492